

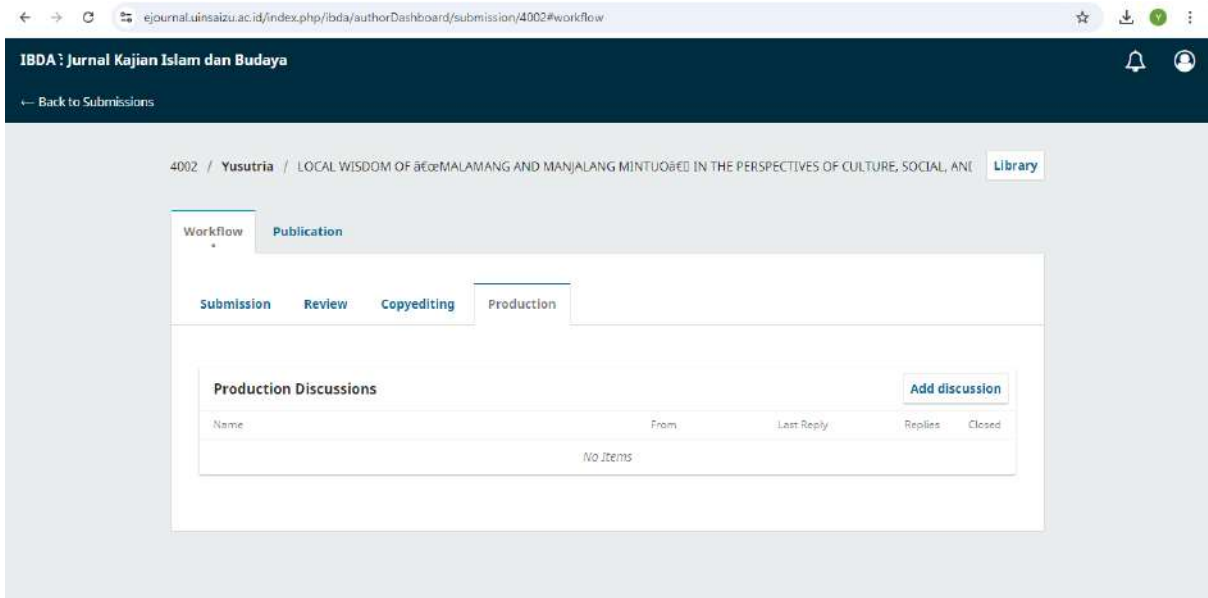
BUKTI KORESPONDENSI
ARTIKEL JURNAL NASIONAL BEREPUTASI

Judul artikel : Local Wisdom Of “Malamang And Manjalang
Mintuo” In The Perspectives Of Culture, Social,
And Religion In Minangkabau West Sumatera

Jurnal : **IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya,**
[UIN](#) Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto,
Vol. 18, No. 2, 305-317

NO	PERIHAL	TANGGAL
1	Bukti Submission Acknowledgement	02 September 2020
2	Bukti Hasil review artikel	21 September 2020
3	Bukti Revisi dari Author	28 September 2020
4	Bukti Konfirmasi Revisi	18 Nov 2020
5	Bukti Publish Artikel di IBDA': Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18 No. 2 (2020), 305-317	2020-11-11

1	Bukti Submission Acknowledgement	02 September 2020
----------	---	----------------------------------



KEARIFAN LOKAL MALAMANG DAN MANJALANG MINTUO DALAM PERSPEKTIF BUDAYA, SOSIAL DAN AGAMA DI MINANGKABAU SUMATERA BARAT

Yusutria

FAI Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta
Jl. Ringroad Selatan Yogyakarta
Surel:yusutria@pai.uad.ac.id

Abstrak: The Malamang and Manjalang Mintuo traditions are traditions that exist in Minangkabau, West Sumatra. These traditions have shifted following the development of the times and have begun to be abandoned by the younger generation due to the influence of modernization. In fact, these traditions initially had cultural and religious values contained in them based on the perspective of cultural, social, and religious life. The purpose of containing cultural, social, and religious values. The results of this study found values contained in the perspective of culture, social, and religion, namely the preservation of historical culture due to the spread of Islam and teachings to always do good such as giving alms; establishing relationships between communities; introduction of halal food and teachings to communicate well according to the place and the person you are talking to; and giving thanks and expecting blessings and salvation from God.

Kata Kunci: Malamang, Manjalang Mintuo, Budaya, Sosial, Agama

Abstrak: Tradisi “ *Malamang dan Manjalang Mintuo* ” merupakan tradisi yang ada di Minangkabau Sumatera Barat. Tradisi tersebut bergeser seiring perubahan zaman dan mulai ditinggalkan generasi muda karena pengaruh modernisasi. Sementara tradisi tersebut pada awalnya, ada nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif budaya, sosial, dan kehidupan beragama. Tujuan untuk nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang terkandung. Adapun hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam perspektif budaya, sosial dan agama yaitu pelestarian budaya yang penuh dengan sejarah dengan masuk dan penyebaran Islam, mengandung ajaran untuk selalu berbuat baik di antaranya bersedekah. Terbangunnya hubungan silaturahmi antar masyarakat. Memperkenalkan tentang makanan yang halal dan ajaran untuk berkomunikasi yang baik, yang disesuaikan dengan tempat dan lawan berbicara. Bersyukur dan berdoa untuk mengharapkan keberkahan, keselamatan dari Allah.

Kata Kunci: *Malamang, Manjalang Mintuo* , Budaya, Sosial, Agama

A. PERKENALAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa, budaya, adat istiadat, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kearifan lokal. Identitas suatu daerah yang menjadi kesatuan yang menyebabkan keunikannya dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut penuh dengan pengertian, seperti konservasi dan pelestarian sumber daya alam serta pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengetahuan dan budaya yang ada dikembangkan. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai larangan, kepercayaan, keyakinan, nilai sosial, etika, dan estetika, moral dan politik. (Aniqoh , 2019) :347)

Kearifan lokal di setiap daerah dan berbagai agama di Indonesia menjadikannya sebagai khazanah budaya yang dibalut dengan keimanan agama. Karena budaya menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam pergaulan sehari-hari (Aslan , 2020:93), maka budaya hadir di wilayah Minangkabau Sumatera Barat yang terkenal dengan falsafah “ *Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah* ” (ABS-SBK), yaitu adat istiadat yang berlandaskan pada hukum-hukum Allah yang bersumber dari Kitab Suci (Yusutria , 2018:199).

Semoga kearifan lokal terdapat di lingkungan Minangkabau Sumatera Barat, seperti *Basapa, Balimau, Malamang, Manjalang Mintuo, Uang Japuik, Pitih Hilang, Randai, Tagak Batu, Makan Bajamba, Batagak Pangulu, Batagak Kudo-kudo, Tabuik, Pacu Jawi, Pacu Itiak, Badoncek* (menghimpun dana secara spontan untuk kepentingan sosial, agama, adat), dan masih banyak lagi (Fithri , 2017:12). Seiring dengan perubahan zaman, terjadi pergeseran budaya lokal di *Malamang* dan *Manjalang*. *Mintuo* Tradisi yang sudah ditinggalkan oleh generasi muda Minangkabau karena modernisasi. Pada awalnya Malamang dan Manjalang masih kental dengan nilai - nilai budaya dan agama . *Mintuo* Oleh karena itu pada pembahasan kali ini penulis akan membahas tentang Kearifan Lokal “ *Malamang dan Manjalang* ” *Tradisi Mintuo* ” Perspektif Budaya, Sosial, dan Agama di Minangkabau Sumatera Barat. Tujuan pembahasan ini adalah untuk

mengetahui nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang terkandung dalam *Malamang dan Manjalang* . “Tradisi *Mintuo* ”

B. KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal merupakan salah satu wawasan lokal sehingga menjadi sebuah kearifan yang sarat dengan pembelajaran yang baik yang tertanam dalam setiap masyarakat di suatu daerah (Sutarto , 2014: 7). Kearifan lokal adalah “ Kearifan lokal merupakan tradisi atau nilai yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya ” (Lubis, 2019 : 35) . Hal ini disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami kondisi, lingkungan, dan sekitarnya. Kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat telah terjadi sejak zaman dahulu hingga zaman prasejarah yang bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, agama, kepercayaan, keyakinan, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. (Sutarto , 2014: 10)

C. MALAMANG DAN MANJALANG MINTUO

Malalamang yang kalimatnya terdiri dari dua kata (*ma*) yang berarti melakukan sesuatu dan (*lamang*) merupakan makanan khas Minangkabau Sumatera Barat yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan menggunakan bambu. Jadi, “ *malamang* ” merupakan kegiatan memasak yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membuat makanan berbahan beras ketan yang dimasak dengan cara mencampur santan dalam bambu yang dibungkus dengan daun pisang yang telah direbus. Kemudian bambu tersebut dipanaskan dengan cara dibakar. *Lamang* yang akan dimasak tergantung selera orang yang memasaknya. Ada *lamang sipuluik hitam* atau *putiah* (lemang yang terbuat dari beras ketan hitam atau putih), *lamang tapai* (lemang ditambah air tapay), *lamang pisang* (*lemang ditambah dengan* pisang buah ke dalamnya) (Aprisia , Loravianti , & Yulika , 2016:37).

malamang ini sudah ada sejak jaman Syekh Burhanuddin yang menyebarkan ajaran Islam. Hal ini terjadi ketika Syekh Burhanuddin disuguhi dengan set makanan. Sementara itu, hidangan yang disajikan adalah rendang tikus, gulai babi , dan ular goreng. Namun, ia menolak tawaran untuk menyantap hidangan tersebut karena tidak halal. Sebab, pada saat itu, meskipun penyebaran Islam di Minangkabau sudah mulai berkembang, tetapi mereka belum memiliki pengetahuan tentang pemahaman dan pemilihan antara makanan yang halal dan haram.

Oleh karena itu, Syekh Burhanuddin pada saat itu membuat masakan yang dimasak di dalam ruas-ruas bambu yang dibungkus dengan daun pisang dan diisi dengan nasi. Namun seiring berjalannya waktu, nasi yang dimasak di dalam ruas-ruas bambu tersebut sudah tidak tahan lagi sehingga mudah basi. Demikian Syekh Burhanuddin menggantinya dengan beras ketan dan istilah ini disebut *Lemang* sampai hari ini. *Malamang* Tradisi yang dilakukan sewaktu-waktu ini memang sangat digemari menjelang bulan ramadhan , idul fitri Fitri , Idul Fitri Adha , hari lahir Nabi Muhammad SAW (*Maulid*) *Nabi*), dan *manjalang mintuo* .

Manjalang Mintuo merupakan suatu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh sepasang suami istri atau keluarga yang mempunyai mertua dengan cara mengunjungi mertua menjelang bulan suci ramadhan , yaitu pada hari raya idul fitri. Fitri atau Idul Fitri Adha . Mereka mengenakan pakaian *suntiangrandah* , kebaya , dan diiringi oleh kedua mempelai sambil membawa bekal berupa nasi, lauk, *nasik. lamak* , pisang goreng , *lamang* , dll berdasarkan adat istiadat yang berlaku di *nagari* Sumatera Barat.

D. ANALISIS HASIL

Hasil penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam “Tradisi *Malamang*” dan *Manjalang “Mintuo* ” berdasarkan perspektif budaya, sosial dan agama di Minangkabau Sumatera Barat dapat dipahami dari hasil wawancara dengan Tuanko Mudo yang dilakukan pada saat *Malamang* tradisi, yaitu:

“ Tradisi *Malamang* dan *Manjalang Mintuo* ini dilakukan untuk mengajarkan kepada generasi penerus bahwa ada sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan dan dilakukan oleh para leluhur yaitu *Malamang* dan *Manjalang Mintuo* Tradisi ini biasanya dilakukan saat menyambut bulan besar (Ramadhan), Idul Fitri , dan hari besar keagamaan lainnya . Fitri , Idul Fitri Adha , memperingati kematian seseorang dan *Manjalang Mintuo* (bertemu mertua). (Hasil wawancara tanggal 8 September ²⁰¹⁹) .

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Tuanku Kuniang itu

“ Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada *Malamang* Tradisi menjadi sebuah kearifan lokal karena *lemang ini* Bahasa Indonesia: terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan atau pisang atau tidak dicampur, dimasukkan ke dalam ruas bambu yang telah dibungkus dengan daun pisang di dalamnya, kemudian dibakar dengan posisi berdiri di atas api. Hal ini dilakukan agar terwujud kerja sama yang baik dan menciptakan cita rasa yang enak karena telah melalui proses yang cermat. Bambu merupakan jenis pohon yang banyak ditemukan di setiap daerah di Indonesia. Bambu ramah lingkungan dan tumbuh subur karena menyehatkan. Bambu merupakan pohon yang dapat digunakan sebagai cadangan air utama dan mampu menjaga integritas struktur tanah. Selain itu, ia memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Dalam pembuatan “ *Lamang* ”, ada momen yang penuh makna dan nilai karena selama proses pembuatan, terjadi komunikasi di antara para juru masak karena melibatkan banyak dari mereka. Banyak juru masak yang memasak hidangan ini akan membangun hubungan komunikasi, kegembiraan, dan akhirnya membuat nilai positif. (Hasil wawancara pada 9 September ²⁰¹⁹).

Selanjutnya maksud dan tujuan *Malamang* Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagaimana dikutip dari hasil wawancara dengan Utiah adalah:

Tradisi *Malamang* adalah pembuatan makanan tradisional yang dilakukan oleh seorang ulama yaitu Syekh Burhanuddin , ketika menghadiri sebuah jamuan makan yang makanannya tidak sesuai dengan ajaran Islam di Pariaman Sumatera Barat. Oleh karena itu, ia membuat dan menyantap makanan dari beras yang dicampur dengan santan, dibungkus dengan daun pisang dan dimasukkan ke dalam ruas bambu, lalu dibakar. Melihat apa yang telah dilakukan olehnya, lambat laun tradisi tersebut diubah oleh masyarakat dengan mengganti beras (karena mudah basi) dengan beras putih (karena lebih awet). Nilai-nilai yang terkandung dalam *Malamang* Tradisi ini merupakan tindakan saling membantu, seperti gotong royong, terkadang berbagi

lemang dengan membantu saudara sehingga tertanam dalam diri individu menuju pada kebiasaan bersedekah dan bersyukur kepada Allah karena menolong saudara. (Hasil wawancara tanggal 9 September ²⁰¹⁹)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Mak Itam itu:

“ Tradisi *Malamang* Malamang sudah menjadi suatu kebiasaan di daerah Minangkabau , Sumatera Barat yang dilakukan oleh seorang ulama terkemuka dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini terjadi karena aspek kepercayaan dalam kehidupan beragama memberikan pengaruh yang besar terhadap kebiasaan atau adat istiadat setempat yang berkembang di masyarakat. Karena *Malamang* mempunyai makna dan nilai sapaan dalam kehidupan sosial masyarakat dan melibatkan banyak golongan, maka tradisi ini mempunyai nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan, seperti nilai tolong menolong dalam mewujudkan kebersamaan masyarakat dan *lamang* yang dimasak . bagikan kepada sanak saudara dan banyak orang lain yang membutuhkan, terutama di hari baik seperti menyambut bulan suci ramadhan , maulid nabi muhammad saw (maulid nabi muhammad saw) Nabi), Idul Fitri , Idul Fitri Adha dan kunjungan mertua (*Manjalang Mintuo*). (hasil wawancara 10 September ²⁰¹⁹).

Selain itu, Mak Kaciak menjelaskan bahwa:

“Banyak adat istiadat yang harus dilestarikan di Minangkabau Sumatera Barat. Banyak nilai-nilai yang perlu dicerminkan oleh kita dan generasi mendatang seperti nilai-nilai keagamaan, sejarah, identitas dan filosofi bagi masyarakat. Di sana terdapat sistem filsafat “ *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulllah* ” atau yang secara umum dikenal dengan ABS-SBK. Salah satunya adalah “ *Malamang dan Manjalang Mintuo* ” atau membuat *lamang* yang mempunyai banyak sekali nilai-nilai, diantaranya; 1) sebagai makanan halal dan media penyebaran agama Islam di Minangkabau Sumatera Barat yang digunakan oleh Syekh Burhanuddin . 2). Pembuatan dan pencampuran beras ketan dan santan secara hati-hati dimasukkan ke dalam ruas bambu yang telah dibungkus dengan daun pisang di bagian dalamnya. Kemudian dibakar di atas api yang kestabilannya terjaga dalam posisi lurus dan berjajar memanjang. Penuh nilai, harmoni, dan kekompakan yang tepat dalam membuat *lamang* dan menghasilkan makanan yang lezat. Selain itu, kehidupan sosial dalam masyarakat harus ditempatkan pada posisi yang tepat sebagaimana mestinya dan tidak berlebihan dalam menjaga hubungan dengan orang lain sehingga akan tenang dan tenteram. 3) *Lamang* yang dimasak Berbagi dengan saudara, artinya menanamkan nilai-nilai amal kepada saudara lainnya. Amal ini sesuai dengan ajaran agama

untuk berbuat baik. 4). Soma *lamang* dilelang pada suatu acara penting di suatu desa. Uangnya dikumpulkan untuk pembangunan desa. Uang tersebut memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat yang membangun ekonomi masa depan. (Hasil wawancara pada tanggal 10 September²⁰¹⁹).

Tradisi “ *Manjangmintuo* ” yang sudah ada di Minangkabau , Sumatera Barat memiliki nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh kita dan generasi mendatang. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan dan dipertahankan. Nilai-nilai yang terkandung dalam “ *Manjangmintuo* ” adalah 1) “ *Manjangminto* ” berarti mengunjungi mertua pada bulan-bulan tertentu dan setelah pernikahan bagi pengantin baru. Hal ini dilakukan untuk menjaga silaturahmi dengan kedua keluarga besar dan memperkenalkan putra atau menantu yang menjadi bagian dari keluarga baru. 2) Sebelum “ *Manjangmintuo* ”, ada juga persiapan yang dilakukan dengan membuat makanan yang akan dibawa ke mertua. Hal ini dilakukan untuk berbagi dengan mereka. Nilainya adalah untuk menanamkan dalam diri pengantin baru bahwa mereka harus berbakti kepada orang tua dan menjadi anak yang saleh. 3) Pada saat hidangan dihidangkan dan disantap bersama keluarga ada tradisi berbalas pantun antara kedua belah pihak untuk saling mengenal karena ada istilah “ *Ampek Kato* seperti *Kato Malereang* , *Kato Mandata* ” (Empat kata yaitu kata menanjak, menimbang, menurunkan dan mencatat). Maksudnya adalah menempatkan kata yang akan disampaikan dan diucapkan sesuai dengan lawan bicara dan memperhatikan tempat dan waktu. Istilah menanjak atau *Melereng* (mengolok-olok orang lain), istilah menanjak atau *Mendaki* (ucapan dan perkataan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dan dianggap terhormat), kata menurun atau *menurun* (ucapan dan kata-kata yang ditujukan kepada orang yang lebih muda atau orang biasa), istilah catatan atau *Mendata* (ucapan dan perkataan yang ditujukan kepada orang yang sebaya atau sederajat, atau mereka yang status sosialnya sederajat) . (Hasil wawancara tanggal 10 September²⁰¹⁹).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan penulis di lapangan pada saat berlangsungnya acara *Malamang dan Manjalang. Mintuo* tradisi masyarakat Minangkabau Sumatera Barat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mak Khatik yang menjelaskan:

Sumatera Barat merupakan daerah yang unik. Keunikannya dapat dilihat dari sistem matrilineal (sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan perempuan) sehingga menjunjung tinggi garis keturunan ibu atau yang dikenal dengan istilah “ *Bundo Kanduang* ”. Selain itu,

Minangkabau Sumatera Barat memiliki falsafah “ *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ” atau yang dikenal dengan ABS-SBK (adat yang bersumber dari Kitab Suci) . Minangkabau Sumatera Barat mempunyai adat istiadat yang menjadi tradisi salah satunya adalah “ *Malamang* ”. *Dari tradisi ini banyak terkandung nilai-nilai, seperti: 1) Keramahtamahan yang dibuktikan dengan banyaknya ibu-ibu yang hadir pada malamang . proses pembuatannya dari awal sampai akhir. 2) Merupakan makanan halal karena secara historis proses pembuatannya dilakukan oleh seorang ulama yang sangat disegani di daerahnya, yaitu Syeikh Burhanuddin . Lamang terbuat dari beras yang dicampur dengan santan, kemudian dimasukkan ke dalam ruas bambu yang bagian dalamnya dilapisi daun pisang. Selanjutnya, dipanaskan di atas api dengan posisi berdiri. Bahan makanan ini telah disubstitusi oleh beras ketan dengan berbagai jenis Lamang. seperti pisang atau tapai lamang . 3) “ Raso” aku Pareso ” dibuat dengan hati-hati untuk menciptakan cita rasa yang lezat. Intinya adalah rasanya lezat untuk orang lain dan kita. 4) Sedekah dilakukan dengan berbagi lamang yang sudah dimasak 5) Dari segi ekonomi, lamang yang sudah dimasak dapat dilelang ke masyarakat. Dana yang terkumpul digunakan untuk pembangunan daerah setempat.*

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi “ *Manjalang* ” *Mintuo* ”

Ada nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi “ *Manjalang* ” *Mintuo* ,” seperti 1) menjadi anak yang soleh. Hal ini berangkat dari makna “ *Manjalang* ” *Mintuo* yaitu mengunjungi mertua yang merupakan orangtua kedua mempelai setelah akad nikah atau pada bulan-bulan tertentu dengan membawakan makanan yang akan disantap bersama-sama. 2) Hubungan silaturahmi merupakan hubungan antar anggota keluarga atau antara kedua mempelai. Seorang mertua akan memberitahukan kepada masyarakat dan keluarga besar bahwa ada seseorang yang telah menjadi menantunya dan menjadi bagian dari keluarga besar. Etika berkomunikasi dilakukan melalui adat berbalas pantun sebelum menyantap makanan yang dihidangkan. Hal ini sesuai dengan “ *Ampek Kato yaitu Kato Malereng, Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata* ” (Empat kata yaitu kata condong, menimbang, menurunkan, dan mencatat). Maksudnya adalah menempatkan kata yang akan disampaikan dan diucapkan sesuai dengan lawan bicara dan mempertimbangkan tempat dan waktu. Istilah condong atau *Melereng* (mengolok-olok orang lain), istilah menanjak atau *Mendaki* (ucapan dan perkataan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dan dianggap terhormat), kata menurun atau *menurun* (ucapan dan kata-kata yang ditujukan kepada orang yang lebih muda atau orang biasa), istilah catatan atau *Mendata* (ucapan dan perkataan yang ditujukan kepada orang yang sebaya atau sederajat, atau mereka yang kedudukan sosialnya sederajat). 4) Menempatkan diri sesuai dengan kedudukan sosial dan adat istiadat,

yaitu “ *Bajanjang naik batangga turun, ditinggikan sarantiang dan didahulukan salangkah* ”, atau siapa pun ulama, *ninik* , atau *kyai* yang menjadi pemimpin agama Islam, maka kita harus menjunjung tinggi adat istiadat dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. *mamak* , *datuak* , *lurah* atau *kemenakan*. 5) Berdoa sebelum menyantap makanan yang dihidangkan dan memohon petunjuk, rahmat dan keberkahan-Nya (Hasil wawancara tanggal 10 September ²⁰¹⁹).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam “Tradisi *Malamang* ” dan “*Manjalang*” *Mintuo* ” Dilihat dari perspektif budaya, sosial dan agama di Minangkabau Sumatera Barat yang akan diuraikan berdasarkan pembahasan tentang “Tradisi *Malamang* ”:

1. Pelestarian Budaya Sejarah

Pelestarian nilai-nilai budaya harus terus dijaga dan diajarkan kepada generasi mendatang, terutama dalam sejarah penyebaran ajaran Islam di Sumatera Barat. Tradisi ini diyakini sebagai simbol makanan khas dalam setiap acara keagamaan di setiap daerah di Sumatera Barat, baik pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW maupun menyambut hari raya Idul Adha. Adha . (Rosi Restyana , 2019: 9-10).

Penyebaran agama Islam di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya dilakukan oleh para ulama terdahulu berdasarkan tiga pola penyebaran Islam. Pertama, pola integratif yang berlandaskan pada aspek-aspek kehidupan dan budaya yang dikembangkan dalam suatu masyarakat yang terpadu dengan pandangan hidup dan kebiasaan masyarakat, sistem pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang berkembang. Kedua, dialogis yang berarti bahwa agama Islam harus berdialog atau bekerja sama dengan adat istiadat setempat yang telah ada dan melekat pada masyarakat setempat. Ketiga, pola gabungan antara pola dialogis dan integratif yang terjadi di Indonesia Bagian Barat (Nurdin , 2016:46).

2. Suatu ajaran untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti beramal

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *malamang* dilihat dari perspektif budaya, sosial dan agama di Minangkabau Sumatera Barat yaitu terjalinnya hubungan sosial yang erat, adanya rasa kebersamaan

dan kerjasama sebagai simbol ciri khas masing-masing daerah, adanya motivasi untuk berbagi dan melestarikan budaya (*Refisrul* , 2017:794). Tradisi *malamang mengandung nilai rasa syukur kepada Allah SWT* dan amal shaleh yang diberikan dalam bentuk hasil olahan *lemang*. dilelang kepada kerabat. Hal ini sesuai dengan firman Allah (QS. Al-Baqarah: 245 dan 261) yang disebut dengan *Mardani* (2016: 141-43) yang menjelaskan bahwa hikmah sedekah adalah untuk mencegah bencana, memperoleh pertolongan dari Allah, malaikat mendoakan orang-orang yang bersedekah agar panjang umur dan terhindar dari sifat sombong dan kikir. Allah mengampuni dosa-dosa orang yang bersedekah.

3. Membangun hubungan keramahtamahan dalam masyarakat

Terbangunnya hubungan kekeluargaan yang baik di masyarakat akan membuat mereka saling mengenal ketika melakukan *lemang*. Proses pembuatan. Hubungan antar manusia yang baik akan menimbulkan keberkahan dan persatuan yang kuat dalam mempersatukan umat beragama dan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang selalu menjaga hubungan baik dan silaturahmi dengan sesama. Berdasarkan firman Allah dalam surat al- Hujurat ayat 13 yang artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

4. Konsumsi makanan halal

Tradisi *Malamang* juga mengajarkan untuk mengonsumsi makanan halal yang dihidangkan dengan tetap menjaga rasa makanan. Selanjutnya, berbagi *lemang yang dimasak dengan ikhlas* untuk dinikmati bersama masyarakat, dan meningkatkan stabilitas ekonomi dengan menghimpun dana lelang dari *Lamang* di daerah tempat

diselenggarakannya (Rosi Restyana, 2019: 11) . Mengonsumsi makanan halal relevan dengan ajaran agama Islam kepada umat manusia. Hal ini relevan dengan firman Allah dalam surah An- Nahl ayat 114 yang artinya “Maka makanlah dari apa yang telah Allah rezezikikan kepadamu yang halal lagi baik. Dan bersyukurlah atas nikmat Allah, jika kepada-Nya-lah kamu menyembah.”

Sementara itu, tradisi “ *Manjalang* ” *Mintuo* ” dilihat dari perspektif budaya dan agama di Minangkabau Sumatera Barat, dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan keramahtamahan antara keluarga besar suami dan istri.

Berdasarkan hubungan tersebut, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al- Jujuraat ayat 13 yang artinya, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan demikian, anggota keluarga suami istri saling mengenal. Masyarakat juga mengakui bahwa ada anggota masyarakat baru di daerah tersebut. Dengan demikian, pola komunikasi yang baik akan terbangun di masa mendatang untuk pengembangan daerah dan masyarakat setempat. Mertua juga merupakan orang tua bagi calon pengantin perempuan atau laki-laki.

2. Kebiasaan berbuat baik terutama dalam menanamkan kebiasaan beramal.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al- Baqarah ayat 261 yang artinya: Perumpamaan (nafkah) suatu kaum yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, seperti sebutir benih yang

menumbuhkan tujuh biji, tiap-tiap biji menumbuhkan seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Pengertian membelanjakan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan *jihad*, pembangunan lembaga/sekolah dan rumah sakit, penelitian ilmiah dan sebagainya. Sedekah merupakan suatu perbuatan dan pekerjaan yang mulia sehingga terjalin sinergi sosial, solidaritas kemanusiaan antar sesama manusia.

3. Nilai-nilai komunikasi yang baik disesuaikan dengan tempat dan lawan bicara.

Membangun komunikasi yang baik tentu saja berarti berbicara dengan tepat dan memperhatikan lawan bicara. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh leluhur Minangkabau, yaitu “*Ampek Kato yaitu Kato Malereang, Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata*” (Empat kata tersebut adalah kata condong, berskala, menurun, dan mencatat).

Kato Mandaki adalah etika berbicara yang harus menghargai lawan bicara terutama orang tua atau orang yang lebih tua dengan menggunakan tutur kata yang baik, sopan, lemah lembut dan menghormatinya. *Kato Malereang* ialah etika berbicara yang harus diperhatikan terhadap lawan bicara, khususnya orang yang dituakan dalam adat atau orang yang disegani dalam pemerintahan setempat dengan mengemukakan tutur kata yang santun, lemah lembut dan penuh penghargaan.

Kato Mandata adalah etika berbicara yang harus menghargai lawan bicara dengan cara saling menghormati, menjaga perasaan positif, dan menghindari penghinaan. Ucapan yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan dan arahan yang baik. *Kato Manurun* adalah etika berbicara yang harus memperhatikan lawan bicara yang lebih muda. Orang yang lebih dewasa hendaknya memberikan contoh yang baik dalam berbicara, tidak boleh menghina lawan bicara dan selalu

merasa benar dalam berbicara serta selalu mengetahui ilmu yang akan disampaikan kepada yang lebih muda.

Hal ini relevan dengan Rasulullah hadist yang diriwayatkan oleh al- Bukhari yang ditafsirkan: “Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga bibirnya.” Dalam hadist Rasulullah saw . hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengucapkan hal-hal yang baik atau lebih memilih diam (jika tidak mampu mengucapkan hal-hal yang baik)”

4. Bersyukur dan berdoa kepada Allah agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan.

Menumbuhkan kebiasaan bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya. Insya Allah akan ditambahkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman: "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat-Ku kepadamu); dan jika kamu mengingkarinya, maka sesungguhnya azab -Ku sangat pedih."

Tindakan ini secara alamiah mengandung pengakuan atas anugerah yang diberikan secara rohani kepada kita (bersyukur dengan tulus), mengungkapkan rasa syukur secara lisan kepada Allah dan menggunakannya untuk menaati-Nya. Secara alamiah, bersyukur kepada Allah berarti menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah sehingga keimanan atau tauhid seseorang akan meningkat (Aniqoh , 2019).

Kearifan lokal dan adat istiadat yang ada memiliki beberapa makna dan fungsi sebagai pelestarian budaya alam untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada. Akibatnya, ia mewujudkan tradisi budaya dan pengembangan pengetahuan yang akan menjadi nilai-nilai nasihat agama, kepercayaan, sastra dan tabu yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat dan

generasi mendatang. Karena kebiasaan dan adat istiadat lokal memiliki nilai sosial dalam etika dan moral (Aniqoh , 2019: 349).

Budaya dan agama yang kohesivitas atau pengaruhnya disebabkan oleh nilai budaya yang dipengaruhi oleh agama atau simbol budaya, dan sebaliknya. Selanjutnya, nilai dan simbol agama akan digantikan oleh budaya di daerah tersebut (Edu & Pendidikan , 2016:20). Tradisi kearifan lokal “ *malamang dan manjalang mintuo* ” dalam perspektif budaya, sosial, dan agama tentang pembangunan hubungan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, apresiasi terhadap budaya, suku, dan kerukunan untuk mendukung persatuan dan kesatuan bangsa . (Sutarto, 2014: 7) . Tradisi “ *Malamang dan Manjalang*” *Mintuo* ” dipandang dari perspektif agama karena secara alamiah penyebaran Islam dilakukan melalui tiga pola, yaitu secara interaktif yang berlandaskan pada aspek kehidupan dan budaya yang berkembang. Di samping itu, adanya keharusan berdialog dengan adat istiadat setempat yang ada di masyarakat atau yang disebut dialogis, dan adanya perpaduan antara pola dialogis dan interaktif di lapangan (Nurdin , 2016:46). Nilai-nilai luhur sebagaimana yang terkandung dalam tradisi “ *Malamang dan Manjalang Mintuo* ” secara alamiah akan membentuk hubungan silaturahmi yang baik yang dilandasi oleh *ukhuwah. Islamiyah* yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Malamang merupakan budaya yang harus dilestarikan untuk diajarkan kepada generasi penerus. Hubungan keramahtamahan, makanan yang dikonsumsi berkategori halal, dan tindakan menjaga hati atau perasaan dari pembuat dan pemakan dibuktikan dengan cita rasa makanan. Sedangkan nilai-nilai kebaikan terlihat dari adanya amal shaleh dan peningkatan ekonomi masyarakat untuk membangun daerah.

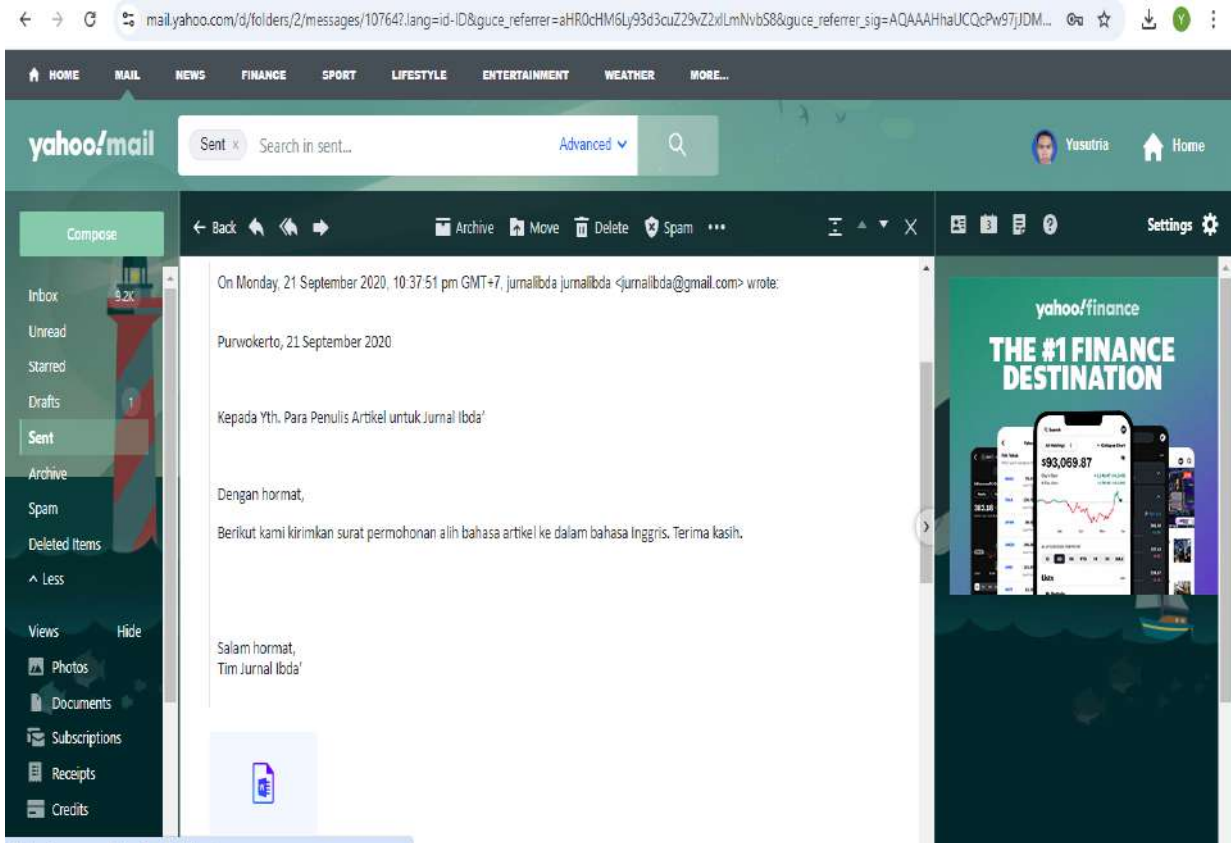
Sedangkan nilai-nilai yang ditemukan dalam “ *Manjalang Tradisi Mintuo* dalam perspektif budaya, sosial, dan agama di Mingangkabau Sumatera Barat adalah : pertama, mengenakan pakaian adat dan menyiapkan segala keperluan yang akan dibawa dengan tetap menjaga adat istiadat yang ada. *Kedua* , membawa makanan untuk *Mintuo* dan membalas pantun sebelum makan. Setiap pantun yang diucapkan memiliki maksud dan makna yang ingin disampaikan. Ketiga, hubungan silaturahmi yang baik. Tradisi *Manjalang Mintuo* ” akan mewujudkan hubungan kekerabatan yang baik antara dua keluarga besar sehingga terwujud makna kebersamaan dan solidaritas. Keempat, menginformasikan kepada sanak saudara dan masyarakat tentang Menantu” sesuai adat dan sosial. Kelima, rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang dirasakan dan diterima. Keenam; menanamkan nilai-nilai amal dengan menyiapkan makanan yang akan dibawa dan dimakan. Ketujuh; nilai-nilai yang tertanam dalam etika berkomunikasi agar tutur kata dapat diterima dengan baik.

F. REFERENSI

- Aniqoh, IN & L, 2019, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jembaran Di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen* , Ibd'a' Jurnal Kajian Islam dan Budaya, No. 17, Vol. 2.
- Aprisia, S., Loravianti, SR, & Yulika, F, 2016, *Tradisi Malamang Dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw Di Pariaman*, Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni, Vol. 3, No.1 .
- Aslan, (2020), *Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas*, Ibd'a' Jurnal Kajian Islam dan Budaya, Vol. 18, No.1.
- Edu, C., & Pendidikan, J, 2016, *Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan*, Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 1, No.1.
- Fithri, W, 2017, *Badoncek Dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat*. Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid, Vol. 20, No.2.
- Lubis, M, 2019, *Kearifan Lokal Badoncek Sebagai Tradisi Lisan Dalam Upacara Pernikahan Pariaman*, Literasi Bahasa: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan Bahasa, Vol. 3, No. 1.

- Nurdin, A, 2016, *Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh*. el Harakah, Vol. 18, No.1.
- Refisrul, 2017, *Lamang Dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 3, No.2.
- Rosi Restyana, 2019, *Tradisi Malamang Khas Pariaman Pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW Di Kota Pekanbaru*, JOM FISIP, Vol. 6, No.II.
- Sutarto, D, 2014, *Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan* , Jurnal Dimensi, Vol. 5, No.3.
- Yusutria, R. F, 2018, *Robohnya Lembaga Pendidikan Surau* , Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 2, No.1.

<h1>2</h1>	<h1>Bukti Hasil review artikel</h1>	<h1>21 September 2020</h1>
------------	-------------------------------------	----------------------------



Purwokerto, 21 September 2020

No : 09/Ibda'/IX/2020
Hal : Permohonan Alih Bahasa
Lamp. : -

Kepada:
Bapak
Yusutria
di Surakarta

Assalamualaikum Wr. Wb.

Ibda' adalah Jurnal Kebudayaan Islam, terbit dua kali dalam setahun, yakni pada tiap bulan Mei dan Oktober setiap tahun. Ibda' terakreditasi Sinta II Berdasarkan Keputusan Direktur Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia dengan Nomor 10/E/KPT/2019 tentang Peringkat Akreditasi Jurnal Ilmiah Periode II tahun 2019.

Melalui surat ini, kami memberitahukan bahwa:

Judul Artikel : **Kearifan Lokal “Malamang Dan Manjalang Mintuo” Perspektif Budaya, Sosial, dan Agama di Minangkabau Sumatera Barat**

Penulis : Yusutria

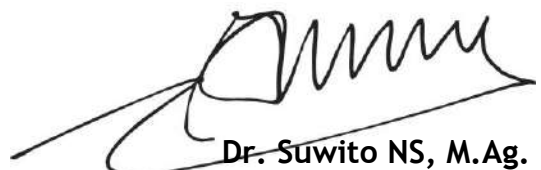
Afiliasi : Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

akan dipublikasikan pada Jurnal Ibda' pada Vol. 18 No. 2 tahun 2020, yakni pada bulan Oktober 2020. Sehubungan dengan hal tersebut, kami memohon pada para penulis untuk berkenan mengalihbahasakan artikel tersebut ke dalam bahasa Inggris. Tenggat waktu alih bahasa artikel tersebut adalah satu bulan sejak surat ini disampaikan, yaitu pada 21 Oktober 2020.

Demikian surat permohonan alih bahasa artikel ini kami sampaikan. Atas perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Dewan Editor



Dr. Suwito NS, M.Ag.
NIP. 197104241999 03 1 002

**KEARIFAN LOKAL MALAMANG DAN MANJALANG MINTUO
DALAM PERSPEKTIF BUDAYA, SOSIAL DAN AGAMA DI
MINANGKABAU SUMATERA BARAT**

Yusutria
FAI Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta
Jl. Ringroad Selatan Yogyakarta
Surel:yusutria@pai.uad.ac.id

Commented [U1]: We ask the authors to please translate the article into English, based on the template in the journal

Abstrak: The Malamang and Manjalang Mintuo traditions are traditions that exist in Minangkabau, West Sumatra. These traditions have shifted following the development of the times and have begun to be abandoned by the younger generation due to the influence of modernization. In fact, these traditions initially had cultural and religious values contained in them based on the perspective of cultural, social, and religious life. The purpose of containing cultural, social, and religious values. The results of this study found values contained in the perspective of culture, social, and religion, namely the preservation of historical culture due to the spread of Islam and teachings to always do good such as giving alms; establishing relationships between communities; introduction of halal food and teachings to communicate well according to the place and the person you are talking to; and giving thanks and expecting blessings and salvation from God.

Kata Kunci: Malamang, Manjalang Mintuo, Budaya, Sosial, Agama

Abstrak: Tradisi “ *Malamang dan Manjalang Mintuo* ” merupakan tradisi yang ada di Minangkabau Sumatera Barat. Tradisi tersebut bergeser seiring perubahan zaman dan mulai ditinggalkan generasi muda karena pengaruh modernisasi. Sementara tradisi tersebut pada awalnya, ada nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif budaya, sosial, dan kehidupan beragama. Tujuan untuk nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang terkandung. Adapun hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam perspektif budaya, sosial dan agama yaitu pelestarian budaya yang penuh dengan sejarah dengan masuk dan penyebaran Islam, mengandung ajaran untuk selalu berbuat baik di antaranya bersedekah. Terbangunnya hubungan silaturahmi antar masyarakat. Memperkenalkan tentang makanan yang halal dan ajaran untuk berkomunikasi yang baik, yang disesuaikan dengan tempat dan lawan bicara. Bersyukur dan berdoa untuk mengharapakan keberkahan, keselamatan dari Allah.

Kata Kunci: *Malamang, Manjalang Mintuo* , Budaya, Sosial, Agama

A. PERKENALAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki berbagai macam suku bangsa, budaya, adat istiadat, dan budaya dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kearifan lokal. Identitas suatu daerah yang menjadi kesatuan yang menyebabkan keunikannya dikenal dengan kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut penuh dengan pengertian, seperti konservasi dan pelestarian sumber daya alam serta pengembangan sumber daya manusia. Oleh karena itu, pengetahuan dan budaya yang ada dikembangkan. Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai larangan, kepercayaan, keyakinan, nilai sosial, etika, dan estetika, moral dan politik. (Aniqoh, 2019) :347)

Kearifan lokal di setiap daerah dan berbagai agama di Indonesia menjadikannya sebagai khazanah budaya yang dibalut dengan keimanan agama. Karena budaya menjadi bagian dari kehidupan manusia dalam pergaulan sehari-hari (Aslan, 2020:93), maka budaya hadir di wilayah Minangkabau Sumatera Barat yang terkenal dengan falsafah “*Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah*” (ABS-SBK), yaitu adat istiadat yang berlandaskan pada hukum-hukum Allah yang bersumber dari Kitab Suci (Yusutria, 2018:199).

Semoga kearifan lokal terdapat di lingkungan Minangkabau Sumatera Barat, seperti *Basapa, Balimau, Malamang, Manjalang Mintuo, Uang Japui, Pitih Hilang, Randai, Tagak Batu, Makan Bajamba, Batagak Pangulu, Batagak Kudo-kudo, Tabuik, Pacu Jawi, Pacu Itiak, Badoncek* (menghimpun dana secara spontan untuk kepentingan sosial, agama, adat), dan masih banyak lagi (Fithri, 2017:12). Seiring dengan perubahan zaman, terjadi pergeseran budaya lokal di *Malamang* dan *Manjalang. Mintuo* Tradisi yang sudah ditinggalkan oleh generasi muda Minangkabau karena modernisasi. Pada awalnya Malamang dan Manjalang masih kental dengan nilai - nilai budaya dan agama. *Mintuo* Oleh karena itu pada pembahasan kali ini penulis akan membahas tentang Kearifan Lokal “*Malamang dan Manjalang*” Tradisi *Mintuo*” Perspektif Budaya, Sosial, dan Agama di Minangkabau Sumatera Barat. Tujuan pembahasan ini adalah untuk

mengetahui nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang terkandung dalam *Malamang dan Manjalang*. “Tradisi Mintuo ”

B. KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal merupakan salah satu wawasan lokal sehingga menjadi sebuah kearifan yang sarat dengan pembelajaran yang baik yang tertanam dalam setiap masyarakat di suatu daerah (Sutarto , 2014: 7). Kearifan lokal adalah “ Kearifan lokal merupakan tradisi atau nilai yang telah menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya ” (Lubis, 2019 : 35) . Hal ini disesuaikan dengan kemampuan masyarakat dalam memahami kondisi, lingkungan, dan sekitarnya. Kearifan lokal yang ada dalam kehidupan masyarakat telah terjadi sejak zaman dahulu hingga zaman prasejarah yang bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, agama, kepercayaan, keyakinan, dan norma sosial yang berlaku di masyarakat. (Sutarto , 2014: 10)

C. MALAMANG DAN MANJALANG MINTUO

Malalamang yang kalimatnya terdiri dari dua kata (*ma*) yang berarti melakukan sesuatu dan (*lamang*) merupakan makanan khas Minangkabau Sumatera Barat yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan menggunakan bambu. Jadi, “ *malamang* ” merupakan kegiatan memasak yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk membuat makanan berbahan beras ketan yang dimasak dengan cara mencampur santan dalam bambu yang dibungkus dengan daun pisang yang telah direbus. Kemudian bambu tersebut dipanaskan dengan cara dibakar. *Lamang* yang akan dimasak tergantung selera orang yang memasaknya. Ada *lamang sipuluik hitam* atau *putiah* (lemang yang terbuat dari beras ketan hitam atau putih), *lamang tapai* (lemang ditambah air tapay), *lamang pisang* (*lemang ditambah dengan* pisang buah ke dalamnya) (Aprisia , Loravianti , & Yulika , 2016:37).

malamang ini sudah ada sejak jaman Syekh Burhanuddin yang menyebarkan ajaran Islam. Hal ini terjadi ketika Syekh Burhanuddin disuguhi dengan set makanan. Sementara itu, hidangan yang disajikan adalah rendang tikus, gulai babi , dan ular goreng. Namun, ia menolak tawaran untuk menyantap hidangan tersebut karena tidak halal. Sebab, pada saat itu, meskipun penyebaran Islam di Minangkabau sudah mulai berkembang, tetapi mereka belum memiliki pengetahuan tentang pemahaman dan pemilihan antara makanan yang halal dan haram.

Oleh karena itu, Syekh Burhanudding pada saat itu membuat masakan yang dimasak di dalam ruas-ruas bambu yang dibungkus dengan daun pisang dan diisi dengan nasi. Namun seiring berjalannya waktu, nasi yang dimasak di dalam ruas-ruas bambu tersebut sudah tidak tahan lagi sehingga mudah basi. Demikian Syekh Burhanudding menggantinya dengan beras ketan dan istilah ini disebut *Lemang* sampai hari ini. *Malamang* Tradisi yang dilakukan sewaktu-waktu ini memang sangat digemari menjelang bulan ramadhan , idul fitri Fitri , Idul Fitri Adha , hari lahir Nabi Muhammad SAW (*Maulid*) *Nabi*) , dan *manjalang mintuo* .

Manjalang Mintuo merupakan suatu tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh sepasang suami istri atau keluarga yang mempunyai mertua dengan cara mengunjungi mertua menjelang bulan suci ramadhan , yaitu pada hari raya idul fitri. Fitri atau Idul Fitri Adha . Mereka mengenakan pakaian *suntiangrandah* , kebaya , dan diiringi oleh kedua mempelai sambil membawa bekal berupa nasi, lauk, *nasik. lamak* , pisang goreng , *lamang* , dll berdasarkan adat istiadat yang berlaku di *nagari* Sumatera Barat.

D. ANALISIS HASIL

Hasil penelitian tentang nilai-nilai yang terkandung dalam “Tradisi *Malamang*” dan *Manjalang “Mintuo* ” berdasarkan perspektif budaya, sosial dan agama di Minangkabau Sumatera Barat dapat dipahami dari hasil wawancara dengan Tuanko Mudo yang dilakukan pada saat *Malamang* tradisi, yaitu:

“ Tradisi *Malamang* dan *Manjalang Mintuo* ini dilakukan untuk mengajarkan kepada generasi penerus bahwa ada sebuah tradisi yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah dilakukan dan dilakukan oleh para leluhur yaitu *Malamang* dan *Manjalang Mintuo* Tradisi ini biasanya dilakukan saat menyambut bulan besar (Ramadhan), Idul Fitri , dan hari besar keagamaan lainnya . Fitri , Idul Fitri Adha , memperingati kematian seseorang dan *Manjalang Mintuo* (bertemu mertua). (Hasil wawancara tanggal 8 September ²⁰¹⁹) .

Hal ini diperkuat dengan wawancara yang dilakukan dengan Tuanku Kuniang itu

“ Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau pada *Malamang* Tradisi menjadi sebuah kearifan lokal karena *lemang ini* Bahasa Indonesia: terbuat dari beras ketan yang dicampur dengan santan atau pisang atau tidak dicampur, dimasukkan ke dalam ruas bambu yang telah dibungkus dengan daun pisang di dalamnya, kemudian dibakar dengan posisi berdiri di atas api. Hal ini dilakukan agar terwujud kerja sama yang baik dan menciptakan cita rasa yang enak karena telah melalui proses yang cermat. Bambu merupakan jenis pohon yang banyak ditemukan di setiap daerah di Indonesia. Bambu ramah lingkungan dan tumbuh subur karena menyehatkan. Bambu merupakan pohon yang dapat digunakan sebagai cadangan air utama dan mampu menjaga integritas struktur tanah. Selain itu, ia memiliki banyak manfaat bagi masyarakat. Dalam pembuatan “ *Lamang* ”, ada momen yang penuh makna dan nilai karena selama proses pembuatan, terjadi komunikasi di antara para juru masak karena melibatkan banyak dari mereka. Banyak juru masak yang memasak hidangan ini akan membangun hubungan komunikasi, kegembiraan, dan akhirnya membuat nilai positif. (Hasil wawancara pada 9 September ²⁰¹⁹).

Selanjutnya maksud dan tujuan *Malamang* Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat sebagaimana dikutip dari hasil wawancara dengan Utiah adalah:

Tradisi *Malamang* adalah pembuatan makanan tradisional yang dilakukan oleh seorang ulama yaitu Syekh Burhanuddin , ketika menghadiri sebuah jamuan makan yang makanannya tidak sesuai dengan ajaran Islam di Pariaman Sumatera Barat. Oleh karena itu, ia membuat dan menyantap makanan dari beras yang dicampur dengan santan, dibungkus dengan daun pisang dan dimasukkan ke dalam ruas bambu, lalu dibakar. Melihat apa yang telah dilakukan olehnya, lambat laun tradisi tersebut diubah oleh masyarakat dengan mengganti beras (karena mudah basi) dengan beras putih (karena lebih awet). Nilai-nilai yang terkandung dalam *Malamang* Tradisi ini merupakan tindakan saling membantu, seperti gotong royong,

terkadang berbagi *lemang* dengan membantu saudara sehingga tertanam dalam diri individu menuju pada kebiasaan bersedekah dan bersyukur kepada Allah karena menolong saudara. (Hasil wawancara tanggal 9 September 2019)

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Mak Itam itu:

“ Tradisi *Malamang* Malamang sudah menjadi suatu kebiasaan di daerah Minangkabau , Sumatera Barat yang dilakukan oleh seorang ulama terkemuka dalam menyebarkan agama Islam. Hal ini terjadi karena aspek kepercayaan dalam kehidupan beragama memberikan pengaruh yang besar terhadap kebiasaan atau adat istiadat setempat yang berkembang di masyarakat. Karena *Malamang* mempunyai makna dan nilai sapaan dalam kehidupan sosial masyarakat dan melibatkan banyak golongan, maka tradisi ini mempunyai nilai-nilai budaya yang harus dilestarikan, seperti nilai tolong menolong dalam mewujudkan kebersamaan masyarakat dan *lamang* yang dimasak . bagikan kepada sanak saudara dan banyak orang lain yang membutuhkan, terutama di hari baik seperti menyambut bulan suci ramadhan , maulid nabi muhammad saw (maulid nabi muhammad saw) Nabi), Idul Fitri , Idul Fitri Adha dan kunjungan mertua (*Manjalang Mintuo*). (hasil wawancara 10 September 2019).

Selain itu, Mak Kaciak menjelaskan bahwa:

“Banyak adat istiadat yang harus dilestarikan di Minangkabau Sumatera Barat. Banyak nilai-nilai yang perlu dicerminkan oleh kita dan generasi mendatang seperti nilai-nilai keagamaan, sejarah, identitas dan filosofi bagi masyarakat. Di sana terdapat sistem filsafat “ *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ” atau yang secara umum dikenal dengan ABS-SBK. Salah satunya adalah “ *Malamang dan Manjalang Mintuo* ” atau membuat *lamang* yang mempunyai banyak sekali nilai-nilai, diantaranya; 1) sebagai makanan halal dan media penyebaran agama Islam di Minangkabau Sumatera Barat yang digunakan oleh Syekh Burhanuddin . 2). Pembuatan dan pencampuran beras ketan dan santan secara hati-hati dimasukkan ke dalam ruas bambu yang telah dibungkus dengan daun pisang di bagian dalamnya. Kemudian dibakar di atas api yang kestabilannya terjaga dalam posisi lurus dan berjajar memanjang. Penuh nilai, harmoni, dan kekompakan yang tepat dalam membuat *lamang* dan menghasilkan makanan yang lezat. Selain itu, kehidupan sosial dalam masyarakat harus ditempatkan pada posisi yang tepat sebagaimana mestinya dan tidak berlebihan dalam menjaga hubungan dengan orang lain sehingga akan tenang dan tenteram. 3) *Lamang* yang dimasak Berbagi dengan saudara, artinya menanamkan nilai-nilai amal kepada saudara lainnya. Amal ini

sesuai dengan ajaran agama untuk berbuat baik. 4). Soma *lamang* dilelang pada suatu acara penting di suatu desa. Uangnya dikumpulkan untuk pembangunan desa. Uang tersebut memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat yang membangun ekonomi masa depan. (Hasil wawancara pada tanggal 10 September²⁰¹⁹).

Tradisi “ *Manjangmintuo* ” yang sudah ada di Minangkabau , Sumatera Barat memiliki nilai-nilai yang dapat dipelajari oleh kita dan generasi mendatang. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilestarikan dan dipertahankan. Nilai-nilai yang terkandung dalam “ *Manjangmintuo* ” adalah 1) “ *Manjangminto* ” berarti mengunjungi mertua pada bulan-bulan tertentu dan setelah pernikahan bagi pengantin baru. Hal ini dilakukan untuk menjaga silaturahmi dengan kedua keluarga besar dan memperkenalkan putra atau menantu yang menjadi bagian dari keluarga baru. 2) Sebelum “ *Manjangmintuo* ”, ada juga persiapan yang dilakukan dengan membuat makanan yang akan dibawa ke mertua. Hal ini dilakukan untuk berbagi dengan mereka. Nilainya adalah untuk menanamkan dalam diri pengantin baru bahwa mereka harus berbakti kepada orang tua dan menjadi anak yang saleh. 3) Pada saat hidangan dihidangkan dan disantap bersama keluarga ada tradisi berbalas pantun antara kedua belah pihak untuk saling mengenal karena ada istilah “ *Ampek Kato seperti Kato Malereang , Kato Mandata* ” (Empat kata yaitu kata menanjak, menimbang, menurunkan dan mencatat). Maksudnya adalah menempatkan kata yang akan disampaikan dan diucapkan sesuai dengan lawan bicara dan memperhatikan tempat dan waktu. Istilah menanjak atau *Melereng* (mengolok-olok orang lain), istilah menanjak atau *Mendaki* (ucapan dan perkataan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dan dianggap terhormat), kata menurun atau *menurun* (ucapan dan kata-kata yang ditujukan kepada orang yang lebih muda atau orang biasa), istilah catatan atau *Mendata* (ucapan dan perkataan yang ditujukan kepada orang yang sebaya atau sederajat, atau mereka yang status sosialnya sederajat) . (Hasil wawancara tanggal 10 September²⁰¹⁹).

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan penulis di lapangan pada saat berlangsungnya acara *Malamang dan Manjalang. Mintuo* tradisi masyarakat Minangkabau Sumatera Barat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Mak Khatik yang menjelaskan:

Sumatera Barat merupakan daerah yang unik. Keunikannya dapat dilihat dari sistem matrilineal (sistem kekerabatan berdasarkan garis keturunan perempuan) sehingga menjunjung tinggi garis keturunan ibu atau yang dikenal dengan istilah “ *Bundo Kanduang* ”. Selain itu,

Minangkabau Sumatera Barat memiliki falsafah “ *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* ” atau yang dikenal dengan ABS-SBK (adat yang bersumber dari Kitab Suci) . Minangkabau Sumatera Barat mempunyai adat istiadat yang menjadi tradisi salah satunya adalah “ *Malamang* ”. *Dari tradisi* ini banyak terkandung nilai-nilai, seperti: 1) Keramah-tamahan yang dibuktikan dengan banyaknya ibu-ibu yang hadir *pada malamang* . proses pembuatannya dari awal sampai akhir. 2) Merupakan makanan halal karena secara historis proses pembuatannya dilakukan oleh seorang ulama yang sangat disegani di daerahnya, yaitu Syeikh Burhanuddin . *Lamang* terbuat dari beras yang dicampur dengan santan, kemudian dimasukkan ke dalam ruas bambu yang bagian dalamnya dilapisi daun pisang. Selanjutnya, dipanaskan di atas api dengan posisi berdiri. Bahan makanan ini telah disubstitusi oleh beras ketan dengan berbagai jenis *Lamang*. seperti pisang atau tapai *lamang* . 3) “ *Raso*” aku Pareso ” dibuat dengan hati-hati untuk menciptakan cita rasa yang lezat. Intinya adalah rasanya lezat untuk orang lain dan kita. 4) Sedekah dilakukan dengan berbagi *lamang yang sudah dimasak* 5) Dari segi ekonomi, *lamang yang sudah dimasak* dapat dilelang ke masyarakat. Dana yang terkumpul digunakan untuk pembangunan daerah setempat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi “ *Manjalang* ” *Mintuo* ”

Ada nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi “ *Manjalang* ” *Mintuo* ,” seperti 1) menjadi anak yang soleh. Hal ini berangkat dari makna “ *Manjalang* ” *Mintuo* yaitu mengunjungi mertua yang merupakan orangtua kedua mempelai setelah akad nikah atau pada bulan-bulan tertentu dengan membawakan makanan yang akan disantap bersama-sama. 2) Hubungan silaturahmi merupakan hubungan antar anggota keluarga atau antara kedua mempelai. Seorang mertua akan memberitahukan kepada masyarakat dan keluarga besar bahwa ada seseorang yang telah menjadi menantunya dan menjadi bagian dari keluarga besar. Etika berkomunikasi dilakukan melalui adat berbalas pantun sebelum menyantap makanan yang dihidangkan. Hal ini sesuai dengan “ *Ampek Kato yaitu Kato Malereng, Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata* ” (Empat kata yaitu kata condong, menimbang, menurunkan, dan mencatat). Maksudnya adalah menempatkan kata yang akan disampaikan dan diucapkan sesuai dengan lawan bicara dan mempertimbangkan tempat dan waktu. Istilah condong atau *Melereng* (mengolok-olok orang lain), istilah menanjak atau *Mendaki* (ucapan dan perkataan yang ditujukan kepada orang yang lebih tua dan dianggap terhormat), kata menurun atau *menurun* (ucapan dan kata-kata yang ditujukan kepada orang yang lebih muda atau orang biasa), istilah catatan atau *Mendata* (ucapan dan perkataan yang ditujukan kepada orang yang sebaya atau sederajat, atau mereka yang kedudukan sosialnya sederajat). 4) Menempatkan diri sesuai dengan kedudukan sosial dan adat istiadat,

yaitu “ *Bajanjang naik batangga turun, ditinggikan sarantiang dan didahulukan salangkah* ”, atau siapa pun ulama, *ninik* , atau *kyai yang menjadi pemimpin agama Islam, maka kita harus menjunjung tinggi adat istiadat dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. mamak* , *datuak* , lurah atau kemenakan. 5) Berdoa sebelum menyantap makanan yang dihidangkan dan memohon petunjuk, rahmat dan keberkahan-Nya (Hasil wawancara tanggal 10 September 2019).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka dapat dijelaskan nilai-nilai yang terdapat dalam “Tradisi *Malamang* ” dan “ *Manjalang*” *Mintuo* ” Dilihat dari perspektif budaya, sosial dan agama di Minangkabau Sumatera Barat yang akan diuraikan berdasarkan pembahasan tentang “Tradisi *Malamang* ”:

1. Pelestarian Budaya Sejarah

Pelestarian nilai-nilai budaya harus terus dijaga dan diajarkan kepada generasi mendatang, terutama dalam sejarah penyebaran ajaran Islam di Sumatera Barat. Tradisi ini diyakini sebagai simbol makanan khas dalam setiap acara keagamaan di setiap daerah di Sumatera Barat, baik pada saat Maulid Nabi Muhammad SAW maupun menyambut hari raya Idul Adha. Adha . (Rosi Restyana , 2019: 9-10).

Penyebaran agama Islam di Sumatera Barat khususnya dan Indonesia pada umumnya dilakukan oleh para ulama terdahulu berdasarkan tiga pola penyebaran Islam. Pertama, pola integratif yang berlandaskan pada aspek-aspek kehidupan dan budaya yang dikembangkan dalam suatu masyarakat yang terpadu dengan pandangan hidup dan kebiasaan masyarakat, sistem pengetahuan, dan nilai-nilai Islam yang berkembang. Kedua, dialogis yang berarti bahwa agama Islam harus berdialog atau bekerja sama dengan adat istiadat setempat yang telah ada dan melekat pada masyarakat setempat. Ketiga, pola gabungan antara pola dialogis dan integratif yang terjadi di Indonesia Bagian Barat (Nurdin , 2016:46).

2. Suatu ajaran untuk melakukan hal-hal yang baik, seperti beramal

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *malamang* dilihat dari perspektif budaya, sosial dan agama di Minangkabau Sumatera Barat

yaitu terjalinnya hubungan sosial yang erat, adanya rasa kebersamaan dan kerjasama sebagai simbol ciri khas masing-masing daerah, adanya motivasi untuk berbagi dan melestarikan budaya (Refisrul , 2017:794). Tradisi *malamang mengandung nilai rasa syukur kepada Allah SWT* dan amal shaleh yang diberikan dalam bentuk hasil olahan *lemang*. dilelang kepada kerabat. Hal ini sesuai dengan firman Allah (QS. Al-Baqarah: 245 dan 261) yang disebut dengan *Mardani* (2016: 141-43) yang menjelaskan bahwa hikmah sedekah adalah untuk mencegah bencana, memperoleh pertolongan dari Allah, malaikat mendoakan orang-orang yang bersedekah agar panjang umur dan terhindar dari sifat sombong dan kikir. Allah mengampuni dosa-dosa orang yang bersedekah.

3. Membangun hubungan keramahaman dalam masyarakat

Terbangunnya hubungan kekeluargaan yang baik di masyarakat akan membuat mereka saling mengenal ketika melakukan *lemang*. Proses pembuatan. Hubungan antar manusia yang baik akan menimbulkan keberkahan dan persatuan yang kuat dalam mempersatukan umat beragama dan bermasyarakat. Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam yang selalu menjaga hubungan baik dan silaturahmi dengan sesama. Berdasarkan firman Allah dalam surat al- Hujurat ayat 13 yang artinya “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

4. Konsumsi makanan halal

Tradisi *Malamang* juga mengajarkan untuk mengonsumsi makanan halal yang dihidangkan dengan tetap menjaga rasa makanan. Selanjutnya, berbagi *lemang yang dimasak dengan ikhlas* untuk dinikmati bersama masyarakat, dan meningkatkan stabilitas ekonomi

dengan menghimpun dana lelang dari *Lamang* di daerah tempat diselenggarakannya (Rosi Restyana, 2019: 11) . Mengonsumsi makanan halal relevan dengan ajaran agama Islam kepada umat manusia. Hal ini relevan dengan firman Allah dalam surah An- Nahl ayat 114 yang artinya “Maka makanlah dari apa yang telah Allah rezekikan kepadamu yang halal lagi baik. Dan bersyukurlah atas nikmat Allah, jika kepada-Nya-lah kamu menyembah.”

Sementara itu, tradisi “ *Manjalang* ” *Mintuo* ” dilihat dari perspektif budaya dan agama di Minangkabau Sumatera Barat, dijelaskan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan keramah-tamahan antara keluarga besar suami dan istri.

Berdasarkan hubungan tersebut, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al- Jujuraat ayat 13 yang artinya, “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dengan demikian, anggota keluarga suami istri saling mengenal. Masyarakat juga mengakui bahwa ada anggota masyarakat baru di daerah tersebut. Dengan demikian, pola komunikasi yang baik akan terbangun di masa mendatang untuk pengembangan daerah dan masyarakat setempat. Mertua juga merupakan orang tua bagi calon pengantin perempuan atau laki-laki.

2. Kebiasaan berbuat baik terutama dalam menanamkan kebiasaan beramal.

Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Al- Baqarah ayat 261 yang artinya: Perumpamaan (nafkah) suatu kaum yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh biji, tiap-tiap biji menumbuhkan seratus biji. Allah melipatgandakan (pahala) bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Pengertian membelanjakan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan *jihad* , pembangunan lembaga/sekolah dan rumah sakit, penelitian ilmiah dan sebagainya. Sedekah merupakan suatu perbuatan dan pekerjaan yang mulia sehingga terjalin sinergi sosial, solidaritas kemanusiaan antar sesama manusia.

3. Nilai-nilai komunikasi yang baik disesuaikan dengan tempat dan lawan bicara.

Membangun komunikasi yang baik tentu saja berarti berbicara dengan tepat dan memperhatikan lawan bicara. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh leluhur Minangkabau , yaitu “ *Ampek Kato yaitu Kato Malereang, Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata* ” (Empat kata tersebut adalah kata condong, berskala, menurun, dan mencatat).

Kato Mandaki adalah etika berbicara yang harus menghargai lawan bicara terutama orang tua atau orang yang lebih tua dengan menggunakan tutur kata yang baik, sopan, lemah lembut dan menghormatinya. *Kato Malereang* ialah etika berbicara yang harus diperhatikan terhadap lawan bicara, khususnya orang yang dituakan dalam adat atau orang yang disegani dalam pemerintahan setempat dengan mengemukakan tutur kata yang santun, lemah lembut dan penuh penghargaan.

Kato Mandata adalah etika berbicara yang harus menghargai lawan bicara dengan cara saling menghormati, menjaga perasaan positif, dan menghindari penghinaan. Ucapan yang disampaikan harus sesuai dengan tujuan dan arahan yang baik. *Kato Manurun*

adalah etika berbicara yang harus memperhatikan lawan bicara yang lebih muda. Orang yang lebih dewasa hendaknya memberikan contoh yang baik dalam berbicara, tidak boleh menghina lawan bicara dan selalu merasa benar dalam berbicara serta selalu mengetahui ilmu yang akan disampaikan kepada yang lebih muda.

Hal ini relevan dengan Rasulullah hadist yang diriwayatkan oleh al- Bukhari yang ditafsirkan: “Keselamatan manusia tergantung pada kemampuannya menjaga bibirnya.” Dalam hadist Rasulullah saw . hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia mengucapkan hal-hal yang baik atau lebih memilih diam (jika tidak mampu mengucapkan hal-hal yang baik)”

4. Bersyukur dan berdoa kepada Allah agar mendapatkan keberkahan dan keselamatan.

Menumbuhkan kebiasaan bersyukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya. Insya Allah akan ditambahkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat Ibrahim ayat 7 yang artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman: "Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat-Ku kepadamu); dan jika kamu mengingkarinya, maka sesungguhnya azab -Ku sangat pedih."

Tindakan ini secara alamiah mengandung pengakuan atas anugerah yang diberikan secara rohani kepada kita (bersyukur dengan tulus), mengungkapkan rasa syukur secara lisan kepada Allah dan menggunakannya untuk menaati-Nya. Secara alamiah, bersyukur kepada Allah berarti menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan kepada Allah sehingga keimanan atau tauhid seseorang akan meningkat (Aniqoh , 2019).

Kearifan lokal dan adat istiadat yang ada memiliki beberapa makna dan fungsi sebagai pelestarian budaya alam untuk mengembangkan sumber daya manusia yang ada. Akibatnya, ia mewujudkan tradisi budaya dan

pengembangan pengetahuan yang akan menjadi nilai-nilai nasihat agama, kepercayaan, sastra dan tabu yang tidak boleh dilanggar oleh masyarakat dan generasi mendatang. Karena kebiasaan dan adat istiadat lokal memiliki nilai sosial dalam etika dan moral (Aniqoh , 2019: 349).

Budaya dan agama yang kohesivitas atau pengaruhnya disebabkan oleh nilai budaya yang dipengaruhi oleh agama atau simbol budaya, dan sebaliknya. Selanjutnya, nilai dan simbol agama akan digantikan oleh budaya di daerah tersebut (Edu & Pendidikan , 2016:20). Tradisi kearifan lokal “ *malamang dan manjalang mintuo* ” dalam perspektif budaya, sosial, dan agama tentang pembangunan hubungan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, apresiasi terhadap budaya, suku, dan kerukunan untuk mendukung persatuan dan kesatuan bangsa . (Sutarto, 2014: 7) . Tradisi “ *Malamang dan Manjalang” Mintuo* ” dipandang dari perspektif agama karena secara alamiah penyebaran Islam dilakukan melalui tiga pola, yaitu secara interaktif yang berlandaskan pada aspek kehidupan dan budaya yang berkembang. Di samping itu, adanya keharusan berdialog dengan adat istiadat setempat yang ada di masyarakat atau yang disebut dialogis, dan adanya perpaduan antara pola dialogis dan interaktif di lapangan (Nurdin , 2016:46). Nilai-nilai luhur sebagaimana yang terkandung dalam tradisi “ *Malamang dan Manjalang Mintuo* ” secara alamiah akan membentuk hubungan silaturahmi yang baik yang dilandasi oleh *ukhuwah. Islamiyah* yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. KESIMPULAN

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam Tradisi Malamang merupakan budaya yang harus dilestarikan untuk diajarkan kepada generasi penerus. Hubungan keramahmatan, makanan yang dikonsumsi berkategori halal, dan tindakan menjaga hati atau perasaan dari pembuat dan pemakan dibuktikan dengan cita rasa makanan. Sedangkan nilai-nilai kebaikan terlihat dari adanya amal shaleh dan peningkatan ekonomi masyarakat untuk membangun daerah.

Sedangkan nilai-nilai yang ditemukan dalam “ *Manjalang Tradisi Mintuo* dalam perspektif budaya, sosial, dan agama di Mingangkabau Sumatera Barat adalah : pertama, mengenakan pakaian adat dan menyiapkan segala keperluan yang akan dibawa dengan tetap menjaga adat istiadat yang ada. *Kedua* , membawa makanan untuk *Mintuo* dan membalas pantun sebelum makan. Setiap pantun yang diucapkan memiliki maksud dan makna yang ingin disampaikan. Ketiga, hubungan silaturahmi yang baik. Tradisi *Manjalang Mintuo* ” akan mewujudkan hubungan kekerabatan yang baik antara dua keluarga besar sehingga terwujud makna kebersamaan dan solidaritas. Keempat, menginformasikan kepada sanak saudara dan masyarakat tentang Menantu” sesuai adat dan sosial. Kelima, rasa syukur kepada Allah atas nikmat yang dirasakan dan diterima. Keenam; menanamkan nilai-nilai amal dengan menyiapkan makanan yang akan dibawa dan dimakan. Ketujuh; nilai-nilai yang tertanam dalam etika berkomunikasi agar tutur kata dapat diterima dengan baik.

F. REFERENSI

- Aniqoh, IN & L, 2019, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jembaran Di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen* , *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, No. 17, Vol. 2.
- Aprisia, S., Loravianti, SR, & Yulika, F, 2016, *Tradisi Malamang Dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw Di Pariaman*, *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 3, No.1 .
- Aslan, 2020), *Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas*, *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 18, No.1.
- Edu, C., & Pendidikan, J, 2016, *Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan*, *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No.1.
- Fithri, W, 2017, *Badoncek Dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat*. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No.2.
- Lubis, M, 2019, *Kearifan Lokal Badoncek Sebagai Tradisi Lisan Dalam Upacara Pernikahan Pariaman*, *Literasi Bahasa: Jurnal Linguistik, Sastra dan Pendidikan Bahasa*, Vol. 3, No. 1.

- Nurdin, A, 2016, *Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh*. el Harakah, Vol. 18, No.1.
- Refisrul, 2017, *Lamang Dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau*, Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya, Vol. 3, No.2.
- Rosi Restyana, 2019, *Tradisi Malamang Khas Pariaman Pada Acara Maulid Nabi Muhammad SAW Di Kota Pekanbaru*, JOM FISIP, Vol. 6, No.II.
- Sutarto, D, 2014, *Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan* , Jurnal Dimensi, Vol. 5, No.3.
- Yusutria, R. F, 2018, *Robohnya Lembaga Pendidikan Surau* , Jurnal Kependidikan dan Keagamaan, Vol. 2, No.1.

3

Bukti Revisi dari
Author

28 September
2020

The screenshot shows a Yahoo! Mail interface. The top navigation bar includes HOME, MAIL, NEWS, FINANCE, SPORT, LIFESTYLE, ENTERTAINMENT, WEATHER, and MORE... The search bar contains the text "Find messages, documents, photos or people" and "Advanced". The user's name "Yusutria" and a "Home" button are visible in the top right.

The email interface shows a message titled "Re: Permohonan alih bahasa" from "Yusutria Yusut" (yusutriayusut@gmail.com) to "jurnalibda jurnalibda", dated "Mon, 28 Sept 2020 at 11:05 am". The message body contains the text: "Alhamdulillah, artikelnya sudah kami alih bahasakan sesuai dengan arahan editor" and a link to "Show original message".

An attachment titled "KEARIFAN LOKAL 22 s..." (33.9 kB) is shown. The document content is displayed in a preview window on the right, titled "KEARIFAN LOKAL 22 s... Page 1 of 14". The document text is as follows:

LOCAL WISDOM OF "MALAMANG AND MANTALANG MINTAN" IN THE PERSPECTIVES OF CULTURE, SOCIAL AND RELIGION IN MINANGKABAU WEST SUMATERA

Yusutria
FAI Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta
J. Senggrah Selatan Yogyakarta
Email: yusutria@pu.uad.ac.id

Abstract: The tradition of "Malamang and Mantalang Mintan" is a tradition in Minangkabau, West Sumatra. The tradition has been stifled with the changing times and began to be abandoned by younger generation due to the influence of modernization. While the tradition initially has cultural and religious values centered in it based on cultural, social and religious life perspectives. The goals of cultural, social, and religious values are examined. As for the results of this research, it is found that values which are contained in cultural, social, and religious perspectives are historical, cultural preservation due to the spread of Islam and a teaching to always do good things such as charity, the building of friendly relations among the societies, the introduction of halal, food and teaching to love a great communication adjusted with the place and interlocutor, and give thanks and for waiting of blessing and salvation from God.

Keywords: Malamang, Mantalang Mintan, Culture, Social, Religion

Abstract: Tradisi "Malamang dan Mantalang Mintan" merupakan tradisi yang di Minangkabau Sumatera Barat. Tradisi tersebut tergeser seiring perubahan zaman dan mulai ditinggalkan generasi muda karena pengaruh modernisasi. Sementara tradisi tersebut pada awalnya, ada

Reviewer's Attachments

🔍 Search

No Files

Revisions

🔍 Search

Upload File

No Files

Review Discussions

Add discussion

Name	From	Last Reply	Replies	Closed
▶️ =	yusutria2020-09-28 03:53 AM	-	0	<input type="checkbox"/>
▶️ Perbaiki Artikel dan alih bahasa	yusutria2020-09-28 04:01 AM	-	0	<input type="checkbox"/>

**LOCAL WISDOM OF “MALAMANG AND MANJALANG MINTUO”
IN THE PERSPECTIVES OF CULTURE, SOCIAL, AND RELIGION
IN MINANGKABAU WEST SUMATERA**

Yusutria

FAI Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta

Jl. Ringroad Selatan Yogyakarta

Email:yusutria@pai.uad.ac.id

Abstract: The tradition of "Malamang and Manjalang Mintuo" is a tradition in Minangkabau, West Sumatra. The tradition has been shifted with the changing times and began to be abandoned by youngers generation due to the influence of modernization. While the tradition initially has cultural and religious values contained in it based on cultural, social and religious life perspectives. The goals of cultural, social, and religious values are contained. As for the results of this research, it is found that values which are contained in cultural, social, and religious perspectives are historical cultural preservation due to the spread of Islam and a teaching to always do good thing such as charity; the building of friendship relation among the societies; the introduction of halal food and teaching to have a great communication adjusted with the place and interlocutor; and give thanks and for wishing of blessing and salvation from God.

Keywords: Malamang, Manjalang Mintuo, Culture, Social, Religion

Abstrak: Tradisi “*Malamang dan Manjalang Mintuo*” merupakan tradisi yang di Minangkabau Sumatera Barat. Tradisi tersebut bergeser seiring perubahan zaman dan mulai ditinggalkan generasi muda karena pengaruh modrenisasi. Sementara tradisi tersebut pada awalnya, ada nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif budaya, sosial, dan kehidupan beragama. Tujuan untuk nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang terkandung. Adapun hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam perspektif budaya, sosial dan agama yaitu pelestarian budaya yang penuh dengan sejarah dengan masuk dan penyebaran Islam, adanya ajaran untuk selalu berbuat baik diantaranya bersedekah. Terbangunnya hubungan silaturahmi antara masyarakat. Memperkenalkan tentang makanan yang halal dan ajaran untuk berkomunikasi yang baik, yang disesuaikan dengan tempat dan lawan berbicara. Bersyukur dan berdoa untuk mengharapkan keberkahan, keselamatan dari Allah.

Kata Kunci: *Malamang, Manjalang Mintuo*, Budaya, Sosial, Agama

A. INTRODUCTION

Indonesia is an archipelago country that has various ethical groups, cultures, traditions, customs in daily life so that it becomes a local wisdom. A unit identity of a region causes its uniqueness is known as local wisdom. The local wisdom is full of definitions, such as natural resource conservation and preservation and human resource development. Therefore, the existing knowledge and culture are developed. Local wisdom can also defined as prohibition, belief, faith, social value, ethics, and aesthetic, moral and politic. (Aniqoh, 2019:347)

Local wisdom in every region and various religions in Indonesia make it a cultural treasure wrapped with religious faith. Since a culture becomes a part of human's life in daily interaction (Aslan, 2020:93), it exists on Minangkabau of West Sumatra domain which is famous of "*Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah*" (ABS-SBK) philosophy, a custom which is based on Allah Bible-based laws (Yusutria, 2018:199).

May local wisdoms are found in Minangkabau West Sumatera domain, such as *Basapa, Balimau, Malamang, Manjalang Mintuo, Uang Japuik, Pitih Hilang, Randai, Tagak Batu, Makan Bajamba, Batagak Pangulu, Batagak Kudo-kudo, Tabuik, Pacu Jawi, Pacu Itiak, Badoncek* (spontaneously gather fund for social, religion, and custom interest), and many more (Fithri, 2017:12). Along with the era change, local culture shift on *Malamang* and *Manjalang Mintuo* tradition has been left by Minangkabau young generation because of modernization. Initially there was cultural and religious values in *Malamang and Manjalang Mintuo* tradition. Therefore, in this discussion, the author will discuss Local Wisdom "*Malamang and Manjalang Mintuo* Tradition" Cultural, Social, and Religious perspective in Minangkabau West Sumatera. The objective of this discussion is to find out cultural, social, and religious values contained in *Malamang and Manjalang Mintuo* Tradition"

B. LOCAL WISDOM

Local wisdom is one of local insights so that it becomes a wisdom full of good learning embedded in every society in the area (Sutarto, 2014 :7). Local wisdom is “Local wisdom is a tradition or value that has been conventional in a community which is passed down from one generation to another” (Lubis, 2019: 35). It is adjusted with society’s ability to understand condition, and surrounding. Local wisdom which exists in the society’s life has happened since the old times until pre-historical era that came from custom, religious, belief, faith, and social norms values which prevailed in the society. (Sutarto, 2014: 10)

C. MALAMANG DAN MANJALANG MINTUO

Malalamang which this sentence consists of two words (*ma*) which means doing something and (*lamang*) is a local food in Minangkabau West Sumatera which is made from glutinous rice cooked by using bamboo. Therefore, “*malamang*” is a cooking activity which is done by an individual of a group of people to make a food made from glutinous rice which is cooked by mixing coconut milk in the bamboo wrapped with banana leaves which have been boiled. Then the bamboo is heated by setting it up on fire. *Lamang* that will be cooked is according to the taste of person who will cook it. There are *lamang sipuluik hitam* or *putiah* (Lemang which is made from black or white glutinous rice), *lamang tapai* (lemang added with tapay water), *lamang pisang* (*lemang added with* banana fruit into it) (Aprisia, Loravianti,& Yulika, 2016:37).

This malamang tradition has existed since the era of Syekh Burhanuddin who spread Islam teaching. It occurred when Syekh Burhanuddin was served with food set. While the dishes were mouse rendang, pork curry and fried snake. However, he rejected the offer to eat those dishes because they were non halal. Because at that time, though Islam spread in Minangkabau had started to develop, but they had not have a knowledge on the understanding and selection between halal and unclean food (haram).

Therefore, Syekh Burhanudding made a dish cooked in sections of bamboo wrapped with banana leaves and filled with rice at that time. However, as time went by, rice which was cooked in the bamboo sections was no longer resistant so it can easily stale. So Syekh Burhanudding replaced it with glutinous rice and this term is called as *Lemang* until today. The *malamang* tradition which is performed from time to time is absolutely great before Ramadhan month, Idul Fitri, Idul Adha, birthday of Prophet Muhammad SAW (*Maulid Nabi*), and *manjalang mintuo*.

Manjalang Mintuo is a tradition which becomes a habit which is performed by a pair of family or husband and wife who has parents in law by visiting them before the holy month of Ramadhan, on Idul Fitri or Idul Adha. They wear “*Suntiangrandah*”, kebaya, and are accompanied by bride and bridegroom while bringing meals such as rice, side dish, *nasik lamak*, fried banana, *lamang*, etc based on custom which is prevailed in *nagari* of West Sumatera.

D. RESULT ANALYSIS

Result of research on values contained in “Tradition of *Malamang* and *Manjalang Mintuo*” based on cultural, social and religious perspectives in Minangkabau West Sumatra can be understood from the result of interview with Tuanko Mudo which has been performed on time of *Malamang* tradition, which is:

“Tradition of *Malamang* and *Manjalang Mintuo* is performed to teach next generation that there is a tradition which becomes a habit that has been performed and made by the ancestors, which are *Malamang* and *Manjalang Mintuo*. The tradition is usually performed when welcoming the great months (Ramadhan), Idul Fitri, Idul Adha, commemorating an individual’s death and *Manjalang Mintuo* (seeing parents in law). (Interview result on September 8th, 2019).

It is strengthened by an interview which is performed with Tuanku Kuniang that

“Habit which is done by Minangkabau societies on *Malamang* tradition becomes a local wisdom because this *lemang* is made from glutinous rice mixed with coconut milk or banana or is not mixed, put into a section of bamboo that has been wrapped with banana leaves in it, then it is burnt with a standing position on top of fire. It is done in order to manifest a good cooperation and create good taste because it has been through a careful process. Bamboo is a kind of trees which are so many found in every area in Indonesia. Bamboo is environmental friendly and grows lushly because it is healthy. Bamboo is a tree which can be used as main water reserve and able to maintain soil structure integrity. Besides, it has so many benefits for the societies. In making “*Lamang*”, there is a moment which is full of meaning and values because during the making process, a communication among the cooks occur because it involves many of them. Many cooks who cook this dish will build a communication relationship, jollification, and ultimately make a positive value. (Interview result on September 9th, 2019).

Furthermore, the intention and aim of *Malamang* tradition which are performed by the societies as cited from the result of interview section with Utiah are:

“*Malamang* tradition is traditional food making as performed by an Islamic scholar, Syekh Burhanuddin, when attending a banquet which the food was not relevant with Islam teaching in Pariaman West Sumatera. Therefore, he made and ate food from rice which was mixed with coconut milk, wrapped with banana leaf and put into a bamboo section, and heated on fire. Considering what had been done by him, the tradition was gradually changed by the societies by substituting rice (because it was easily stale) with white glutinous rice (because of its durability). The values contained in *Malamang* tradition are acts of helping each other, such as mutual assistance, sometimes sharing *lemang* with relatives so it is embedded in an individual’s self towards a habit for charity and give thanks to Allah because of helping relatives. (Interview result on September 9th 2019).

It is in line with an interview result which had been done with Mak Itam that:

“Tradition of *Malamang* has become a habit in Minangkabau, West Sumatera domain which was done by a leading Islamic scholar in spreading Islam religion. It occurred because of a belief aspect in religious life provided a big influence towards habit or local tradition that developed in the society. Since *Malamang* has a meaning and greeting value in society’s social life and involves many societies, this tradition has cultural values that must be maintained, such as

value of helping each other in manifesting society togetherness and cooked *lamang* share to relatives and many other people who need it, especially on good days such as welcoming the holy month of Ramadhan, the Birth of Prophet Muhammad SAW (Maulid Nabi), Idul Fitri, Idul Adha and visiting parents in law (*Manjalang Mintuo*). (interview result on September 10th 2019).

Furthermore, Mak Kaciak explained that:

“There are many traditions that should be preserved in Minangkabau West Sumatera. Many values need to be reflected by us and next generation such as religious, historical, identity and philosophy values for societies. It has philosophical system “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabulllah*” or what is generally known as ABS-SBK. One of them is “*Malamang dan Manjalang Mintuo*” or making *lamang* which has so many values, such as; 1) as a halal food and Islam spread media in Minangkabau West Sumatera used by Syekh Burhanuddin. 2). A careful making and combination of glutinous rice and coconut milk put into a section of bamboo which has been wrapped with banana leaf in the inner part. Then it is burnt on fire which stability is maintained in straight and lined lengthwise position. It is full of value, harmony, and appropriate cohesiveness in making *lamang* and producing tasty food. Also, social life in the societies should be placed on the right position as needed and not exaggerate in maintaining a relationship with others so it will be quiet and peaceful. 3) Cooked *Lamang* is shared with relatives, which means it embeds charity values in other relatives. This charity is relevant with religious teaching to do good things. 4). Soma *lamang* is auctioned on an important event in a village. The money is collected for the village development. It has economic value for the societies that build future economy. (Interview result on September 10th 2019).

The tradition of “*Manjangmintuo*” which has existed in Minangkabau, Sumatera Barat has values which can be learnt by us and next generation. Therefore, this tradition should be preserved and maintained. The values which are contained in “*Manjangmintuo*” is 1) “*Manjangminto*” means visit parents in law on certain months and after wedding for newlyweds. It is performed to maintain hospitality with both big families and introduce son or daughter in law who becomes a part of new family. 2) Before “*Manjangmintuo*”, there is also a preparation which is done by making food that will be brought to parents in law. It is done to share it with them. Its value is to embed in the newlyweds that they should be dutiful to parents and become pious children. 3) When meals are served and eaten together with family, there is a tradition such as reply rhymes between both parties to know each other because there is a term “*Ampek Kato*

such as *Kato Malereang, Kato Mandata*” (Four words are the word incline, scale, decrease, and record). It means position the word that will be delivered and spoken suitable with interlocutor and consider the place and time. The term of incline or *Melereng* (teasing other people), the term or climb or *Mendaki* (utterance and words which are aimed to older people and who are considered as honorable), the word decrease or *menurun* (utterance and words which are aimed to younger or ordinary people), the term of record or *Mendata* (utterance and words which are aimed to people who are at the same age or peers, or they whose social status is equal).(Interview result on September 10th 2019).

It is relevant with the result of observation that has been done by the author in field during the event of *Malamang and Manjalang Mintuo* tradition in Minangkabau West Sumatera societies.

It is in line with a result of interview which was done by the researcher with Mak Khatik that explained:

West Sumatera is a unique region. Its uniqueness can be seen from a matrilineal system (system of female line kinship) so it upholds a mother or which is known as “*Bundo Kanduang*”. Furthermore, Minangkabau West Sumatera has philosophy of “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” or which is known as ABS-SBK (a custom which is based on Allah Bible *syarak*/law). Minangkabau West Sumatera has a custom that becomes a tradition which among them is “*Malamang*”. From this tradition, many values are embedded within, such as: 1) Hospitality which is proven with many mothers who attended the *lamang* making process from the initial to final process. 2) It is a halal food because historically its making process was performed by an Islamic scholar who are highly respected in the region, Syeikh Burhanuddin. *Lamang* was made from rice mixed with coconut milk, then put into a section bamboo which was covered with banana leaf in the inner part. Furthermore, it was heated on fire with standing position. This food material has been substituted by glutinous rice with various kinds of *Lamang* such as banana or tapai *lamang*. 3) “*Raso jo Pareso*” was made carefully to create a delicious taste. The main point is that it has delicious taste for other people and us. 4) Charity was performed by sharing cooked *lamang* with relatives so they are able to taste it. 5) On the economic aspect, cooked *lamang* can be auctioned to societies. The collected fund was utilized for the local area development.

Values which are contained in tradition of “*Manjalang Mintuo*”

There are values that could be drawn from the tradition of “*Manjalang Mintuo*,” such as 1) become a pious children. It departs from the meaning of “*Manjalang Mintuo*,” which is visiting parents in law who are parents of both bride and bridegroom after the wedding or on a certain months by bringing them food that will be eaten together. 2) Hospitality relationship is a relationship between family members or bride and bridegroom. A parent in law will inform the societies and big family members that there is someone who has been his/her son/daughter in law and become a part of big family. Ethics of communication is performed through a custom to reply rhymes before they enjoy food which is served. It is relevant with “*Ampek Kato yaitu Kato Malereng, Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata*” (Four words are the word incline, scale, decrease, and record). It means position the word that will be delivered and spoken suitable with interlocutor and consider the place and time. The term of incline or *Melereng* (teasing other people), the term of climb or *Mendaki* (utterance and words which are aimed to older people and who are considered as honorable), the word decrease or *menurun* (utterance and words which are aimed to younger or ordinary people), the term of record or *Mendata* (utterance and words which are aimed to people who are at the same age or peers, or they whose social status is equal). 4) Position ourselves as the social status and custom, which is “*Bajanjang naik Batangga turun, ditinggihkan sarantiang dan didahulukan salangkah*”, or whoever the Islamic scholar, *ninik mamak, datuak*, headman or nephew is. 5) Praying before eating the food which is served and wish for His guidance, grace and blessing (Interview result on September 10th, 2019).

Based on the result of interview which was done, it is explained values found in “Tradition of *Malamang*” and “*Manjalang Mintuo*” seen from cultural, social and religious perspectives in Minangkabau, West Sumatera that will be elaborated based on the discussion on “Tradition of *Malamang*”:

1. Historical Culture Preservation

The preservation of cultural values should be maintained and taught for next generation, especially in the history of Islam teaching spread in West Sumatera. It is a tradition which is believed as a special food symbol in each religious event in every region in West Sumatera, whether it is on the Birth of Prophet Muhammad S.A.W or the welcoming of Idul Adha. (Rosi Restyana, 2019: 9-10).

The spread of Islam religion in West Sumatera in particular and Indonesia in general was performed by previous Islamic scholars based on the three of Islam spread patterns. First pattern is integrative which is based on life and cultural aspects which are developed in an integrated community with life point of view and habit in the societies, knowledge system, and developing Islam values. Second, dialogic which means that Islam religion must have a dialog or cooperation with local tradition that has been existed and embedded in the local societies. Third, the pattern combination between dialogic and integrative pattern which occurred in West Part of Indonesia (Nurdin, 2016:46).

2. A teaching of doing good things, such as charity

Values which are found in the “Tradition of *Malamang*” seen from cultural, social and religious perspectives in Minangkabau West Sumatera that maintain strong social relationship, existed cohesion and cooperation as a symbol of each region specific characteristic, motivation for sharing and cultural preservation (Refisrul, 2017:794). “Tradition of *Malamang*” contained a gratitude value towards Allah and charity which is given in form of outcome from cooked *lemang* auctioned to relatives. It is relevant with Allah saying (QS. Al-Baqarah: 245 and 261), which is called as *Mardani* (2016: 141-43) which explained that the wisdom of charity is to prevent disaster, obtain help from Allah, angels pray for people who do charity so that their age is longer and they are from arrogance and niggardliness. Allah forgives sins of people who do charity.

3. The building of hospitality relationship in the society

A good building of hospitality relationship in the society will let them know each other during *lemang* making process. Good human relationship will cause a blessing and strong unity in unifying religious and civic people. It is relevant with Islam religion teaching that always maintain good relationship and hospitality with other people. Based on Allah saying on surah al-Hujuraat verse 13 which is interpreted “O mankind, indeed We have created you from male

and female and made you peoples and tribes that you may know one another. Indeed, the most noble of you in the sight of Allah is the most righteous of you. Indeed, Allah is knowing and Acquainted.

4. Consume halal food

Tradition of “*Malamang*” also teaches to consume halal food which is served by maintaining the food taste. Furthermore, sincere cooked *lemang* sharing to be enjoyed together with the societies, and increasing economic stability by collecting auction fund from “*Lamang*” in the area where it is held (Rosi Restyana, 2019: 11). Consuming halal food is relevant with Islam religion teaching to mankind. It is relevant with Allah saying on surau An-Nahl verse 114 which is interpreted “Then eat of what Allah has provided for you [which is] lawful and good. And be grateful for the favor of Allah, if it is [indeed] Him that you worship.”

Meanwhile, tradition of “*Manjalang Mintuo*” seen from cultural and religious perspective in Minangkabau West Sumatera, it is explained:

1. There is a hospitality relationship between husband’s and wife’s extended family members.

Based on the relationship, it is relevant with Allah saying on al-Jujuraat verse 13 which is interpreted “O mankind, indeed We have created you from male and female and made you peoples and tribes that you may know one another. Indeed, the most noble of you in the sight of Allah is the most righteous of you. Indeed, Allah is knowing and Acquainted.

Therefore, husband and wife family members know each other. The societies also recognize that there is a new society member in the area. So, future good communication pattern will be built for the development of region and local people. Parents in law are also parents for bride or bridegroom.

2. Habit to do good thing especially in embedding charity habit.

It is relevant with Allah saying on surah al-Baqarah verse 261 which is interpreted: a parable (living given by) people who spend his wealth according to the way of Allah is equal to a seed which grows seven seeds which each grain is a hundred seeds. Allah multiplies (reward) to whomever He wishes for. And Allah is all-Encompassing and knowing.

The definition of spend his wealth according to the way of Allah includes shopping for *jihad* interest, institution/school and hospital building, scientific research etc. Charity is a noble work and action so social synergy, humanity solidarity among humans.

3. Values of good communication are adjusted with place and interlocutor.

The building of good communication certainly means speaking appropriately and pay attention to the interlocutor. It is relevant with how Minangkabau ancestors taught how to speak, which was “*Ampek Kato yaitu Kato Malereang, Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata*” (The Four words are the word incline, scale, decrease, and record).

Kato Mandaki is speaking ethics that must appreciate an interlocutor, especially parents or older people by using good, polite and soft utterance and respect them. *Kato Malereang* is speaking ethics that must be regarded towards an interlocutor, especially people who are elders in custom or they who are highly respected in the local administration by setting out polite, soft and appreciative utterances.

Kato Mandata is speaking ethics that must appreciate towards peer interlocutor by respecting to each other, maintain positive feeling and avoid insult. The utterances which are delivered should be appropriate following good aim and direction. *Kato Manurun* is speaking ethics that must regard younger interlocutor.

More adult people should give a good example of speaking, do not insult interlocutor and always feel right in speaking and always know a knowledge which will be delivered to younger people.

It is relevant with Rasulullah hadist told by al-Bukhari which is interpreted: “Mankind salvation depends on his ability to keep his lips.” In Rasulullah hadits, it is told by Bukhari and Moslem, that “Anyone believes in Allah and on the last day, he must speak good things or prefer to keep silent (if he is unable to speak good things)”

4. Be grateful and pray for Allah to wish for blessing and salvation

Growing a habit to be grateful to Allah who has given blessing on grace and favors. Insya Allah he will add it. It is relevant with Allah saying on surah Ibrahim verse 7 which means; “And (remember) when your Lord proclaimed. ‘If you are grateful, I will surely increase you (in favor); but if you deny, indeed, My punishment is severe.’”

This act naturally contains a confession on grace spiritually granted to us (sincerely grateful), express the gratitude orally to Allah and use it in order to obey Allah. Naturally, being grateful to Allah means grow conviction and belief to Allah so an individual’s faith or monotheism will be increased (Aniqoh, 2019).

Existing local wisdom and tradition have some meanings and functions as natural culture preservation to develop existing human resource. As a result, it manifests cultural tradition and development of knowledge that will become values of religious advice, belief, literature and taboo that must not be broken by societies and next generation. Because the habit and local tradition has social value in ethics and moral (Aniqoh, 2019:349).

Culture and religion that cohesiveness or influence each other is caused by a culture value which is influenced by a religion or the symbol of culture, and vice versa. Furthermore, values and symbol of religion will be

replaced by a culture in the area (Edu & Pendidikan, 2016:20). Local wisdom tradition “*malamang dan manjalang mintuo*” in the perspectives of culture, social, and religion on the building of cooperation relationship in the society life, appreciation towards culture, ethnics, and harmony to support nation’s unity.(Sutarto, 2014: 7). Tradition of “*Malamang and Manjalang Mintuo*” is seen from religion perspective because naturally Islam spread is performed through three patterns, such as interactively based on developing life and cultural aspects. Besides, there is a compulsion in dialog with local tradition in the society or which is termed as dialogic, and the incorporation between dialogic pattern and interactive in field (Nurdin, 2016:46). Noble values as found in the tradition of “*Malamang dan Manjalang Mintuo*” naturally will shape good hospitality relationship based on *ukhuwwah Islamiyah* which is realized in daily life.

E. CONCLUSION

Therefore, it is concluded that values found in the “Tradition of Malamang” is a culture that should be maintained to teach next generation. Hospitality relationship, food which is consumed is categorized as halal, and action to keep the heart or feeling from the makers and eaters are proven with the food taste. While good values are seen from charity and the increase of society’s economy to build the region.

While values which are found in “*Manjalang Mintuo*” in cultural, social, and religious perspectives in Mingangkabau West Sumatera are: first, wearing traditional clothes and preparing all stuff that will be brought by maintaining existing tradition. Second, bringing food for “*Mintuo*” and reply rhymes before eating. Each rhyme stated has an intended aim and meaning. Third, good hospitality relationship. Tradition of “*Manjalang Mintuo*” will manifest good kinship relationship between two big families so togetherness and solidarity meaning are implemented. Fourth, informing relatives and societies about Son/daughter in law” according to custom and social. Fifth, gratitude to Allah on grace they feel and received. Sixth;

embedding charity values by preparing food that will be brought and eaten. Seventh; values which are embedded in the ethics of communication to speak appropriately.

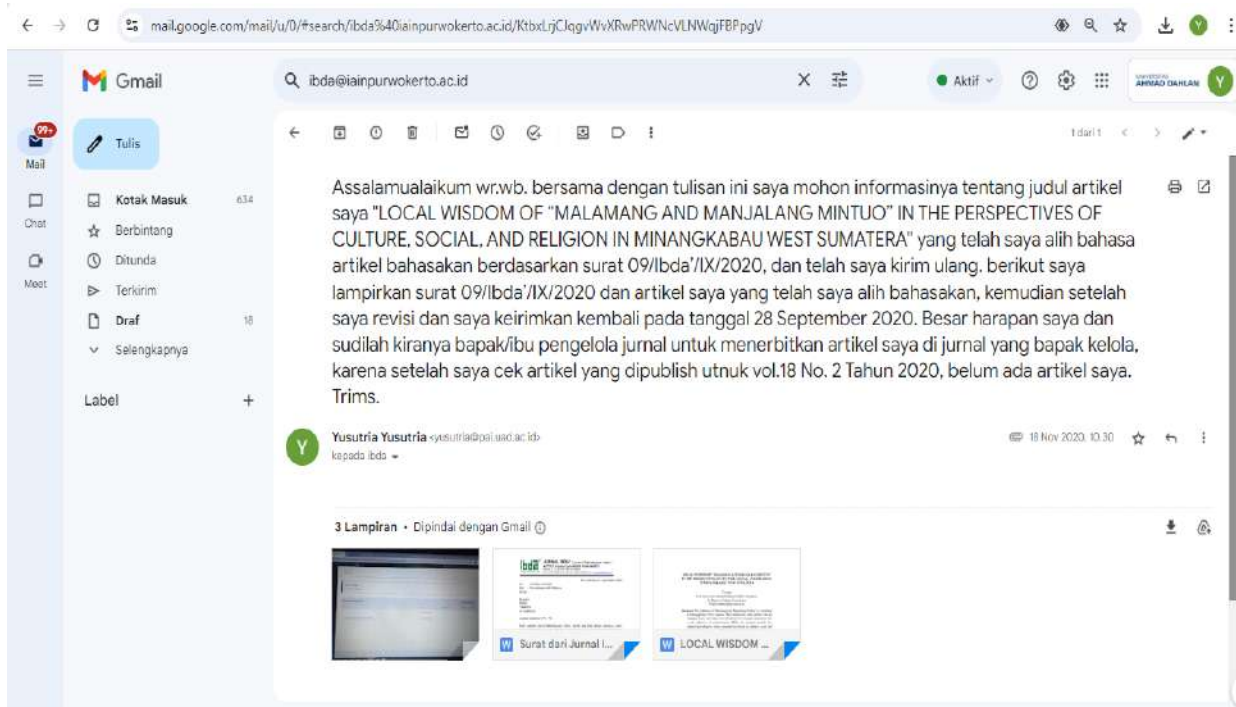
F. REFFERENCES

- Aniqoh, I. N. & L, 2019, *Kearifan Lokal Dalam Tradisi Jembaran Di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen*, *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, No. 17, Vol. 2.
- Aprisia, S., Loravianti, S. R., & Yulika, F, 2016, *Tradisi Malamang Dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw Di Pariaman*, *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 3, No. 1.
- Aslan, (2020), *Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas*, *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 18, No. 1.
- Edu, C., & Pendidikan, J, 2016, *Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan*, *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1.
- Fithri, W, 2017, *Badoncek Dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat*. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No. 2.
- Lubis, M, 2019, *Local Wisdom Of Badoncek As Oral Tradition In Pariaman Wedding Ceremony*, *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, Vol. 3, No. 1.
- Nurdin, A, 2016, *Integrasi Agama Dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod Dalam Masyarakat Aceh*. *el Harakah*, Vol. 18, No. 1.
- Refisrul, 2017, *Lamang Dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau*, *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3, No. 2.
- Rosi Restyana, 2019, *Tradisi Malamang Khas Pariaman Pada Acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W Di Kota Pekanbaru*, *JOM FISIP*, Vol. 6, No. II.
- Sutarto, D, 2014, *Kearifan Budaya Lokal Dalam Pengutan Tradisi Malemang Di Tengah Masyarakat Modernisasi Di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan*, *Jurnal Dimensi*, Vol. 5, No. 3.
- Yusutria, R. F, 2018, *Robohnya Lembaga Pendidikan Surau*, *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 1.

4

Bukti Konfirmasi Revisi

18 Nov
2020



**5 Bukti Publish Artikel di
IBDA': Jurnal Kajian
Islam dan Budaya, Vol.
18 No. 2 (2020),
305-317**

2020-11-11

The screenshot shows the author dashboard for the journal 'IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya'. The article ID is 4002, titled 'LOCAL WISDOM OF "MALAMANG AND MANJALANG MINTUO" IN THE PERSPECTIVES OF CULTURE, SOCIAL, AND RELIGION IN MINANGKABAU WEST SUMATERA'. The status is 'Published'. A red banner indicates 'This version has been published and can not be edited.' The 'Publication' tab is active, showing fields for 'Prefix', 'Title', and 'Subtitle'. The title field contains the full article title.

The screenshot shows the article view page for article 4002. The title is 'LOCAL WISDOM OF "MALAMANG AND MANJALANG MINTUO" IN THE PERSPECTIVES OF CULTURE, SOCIAL, AND RELIGION IN MINANGKABAU WEST SUMATERA'. The author is Yusutria, from Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta. The abstract states: 'The tradition of "Malamang and Manjalang Mintuo" is a tradition in Minangkabau, West Sumatra. The tradition has been shifted with the changing times and began to be abandoned by younger generation due to the influence of modernization. While the tradition initially has cultural and religious values contained in it based on cultural, social and...'

LOCAL WISDOM OF “MALAMANG AND MANJALANG MINTUO” IN THE PERSPECTIVES OF CULTURE, SOCIAL, AND RELIGION IN MINANGKABAU WEST SUMATERA

Yusutria

Universitas Ahmad Dahlan (UAD) Yogyakarta
Jl. Ringroad Selatan Yogyakarta
E-mail: yusutria@pai.uad.ac.id

Abstract: The tradition of “Malamang and Manjalang Mintuo” is a tradition in Minangkabau, West Sumatra. The tradition has been shifted with the changing times and began to be abandoned by the younger generation due to the influence of modernization. While the tradition initially has cultural and religious values contained in it based on cultural, social and religious life perspectives. The goals of cultural, social, and religious values are contained. As for the results of this research, it is found that values which are contained in cultural, social, and religious perspectives are historical cultural preservation due to the spread of Islam and a teaching to always do good things such as charity; the building of friendship relations among the societies; the introduction of halal food and teaching to have a great communication adjusted with the place and interlocutor; and give thanks and for wishing of blessing and salvation from God.

Keywords: Malamang, Manjalang Mintuo, Culture, Social, Religion

Abstrak: Tradisi “*Malamang dan Manjalang Mintuo*” merupakan tradisi yang di Minangkabau Sumatera Barat. Tradisi tersebut bergeser seiring perubahan zaman dan mulai ditinggalkan generasi muda karena pengaruh modernisasi. Sementara tradisi tersebut pada awalnya, ada nilai-nilai budaya dan nilai-nilai agama yang terkandung di dalamnya berdasarkan perspektif budaya, sosial, dan kehidupan beragama. Tujuan untuk nilai-nilai budaya, sosial, dan agama yang terkandung. Adapun hasil penelitiannya bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam perspektif budaya, sosial dan agama yaitu pelestarian budaya yang penuh dengan sejarah dengan masuk dan penyebaran Islam, adanya ajaran untuk selalu berbuat baik diantaranya bersedekah. Terbangunnya hubungan silaturahmi antara

masyarakat. Memperkenalkan tentang makanan yang halal dan ajaran untuk berkomunikasi yang baik, yang disesuaikan dengan tempat dan lawan berbicara. Bersyukur dan berdoa untuk mengharapkan keberkahan, keselamatan dari Allah.

Kata Kunci: *Malamang, Manjalang Mintuo*, Budaya, Sosial, Agama

A. INTRODUCTION

Indonesia is an archipelago country that has various ethnical groups, cultures, traditions, customs in daily life so that it becomes a local wisdom. A unit identity of a region causes its uniqueness is known as local wisdom. The local wisdom is full of definitions, such as natural resource conservation and preservation and human resource development. Therefore, the existing knowledge and culture are developed. Local wisdom can also defined as prohibition, belief, faith, social value, ethics, and aesthetic, moral and politic. (Aniqoh, 2019: 347).

Local wisdom in every region and various religions in Indonesia make it a cultural treasure wrapped with religious faith. Since a culture becomes a part of human's life in daily interaction (Aslan, 2020: 93), it exists on Minangkabau of West Sumatra domain which is famous of "*Adat Basandi Syarak-Syarak Basandi Kitabullah*" (ABS-SBK) philosophy, a custom which is based on Allah Bible-based laws (Yusutria, 2018: 199).

May local wisdoms are found in Minangkabau West Sumatera domain, such as *Basapa, Balimau, Malamang, Manjalang Mintuo, Uang Japuk, Pitih Hilang, Randai, Tagak Batu, Makan Bajamba, Batagak Pangulu, Batagak Kudo-kudo, Tabuik, Pacu Jawi, Pacu Itiak, Badoncek*(spontaneously gather fund for social, religion, and custom interest), and many more (Fithri, 2017: 12). Along with the era change, local culture shift on *Malamang* and *Manjalang Mintuo* tradition has been left by Minangkabau young generation because of modernization. Initially there was cultural and religious values in *Malamang and Manjalang Mintuo* tradition. Therefore, in this discussion, the author will discuss Local Wisdom "*Malamang and Manjalang Mintuo Tradition*" Cultural, Social, and Religious perspective in Minangkabau West Sumatera. The objective of this discussion is to find out cultural, social, and religious values contained in *Malamang and Manjalang Mintuo Tradition*".

B. LOCAL WISDOM

Local wisdom is one of local insights so that it becomes a wisdom full of good learning embedded in every society in the area (Sutarto, 2014: 7). Local wisdom is “Local wisdom is a tradition or value that has been conventional in a community which is passed down from one generation to another” (Lubis, 2019: 35). It is adjusted with society’s ability to understand condition, and surrounding. Local wisdom which exists in the society’s life has happened since the old times until pre-historical era that came from custom, religious, belief, faith, and social norms values which prevailed in the society (Sutarto, 2014: 10).

C. MALAMANG DAN MANJALANG MINTUO

Malalamang which this sentence consists of two words (*ma*) which means doing something and (*lamang*) is a local food in Minangkabau West Sumatera which is made from glutinous rice cooked by using bamboo. Therefore, “*malamang*” is a cooking activity which is done by an individual of a group of people to make a food made from glutinous rice which is cooked by mixing coconut milk in the bamboo wrapped with banana leaves which have been boiled. Then the bamboo is heated by setting it up on fire. *Lamang* that will be cooked is according to the taste of person who will cook it. There are *lamang sipuluik hitam* or *putiah* (Lemang which is made from black or white glutinous rice), *lamang tapai* (lemang added with tapay water), *lamang pisang* (lemang added with bananafruit into it) (Aprisia, Loravianti, & Yulika, 2016: 37).

This malamang tradition has existed since the era of Syekh Burhanuddin who spread Islam teaching. It occurred when Syekh Burhanuddin was served with food set. While the dishes were mouse rendang, pork curry and fried snake. However, he rejected the offer to eat those dishes because they were non halal. Because at that time, though Islam spread in Minangkabau had started to develop, but they had not have a knowledge on the understanding and selection between halal and unclean food (haram).

Therefore, Syekh Burhanudding made a dish cooked in sections of bamboo wrapped with banana leaves and filled with rice at that time. However, as time went by, rice which was cooked in the bamboo sections was no longer resistant so it can easily stale. So Syekh Burhanudding replaced it with

glutinous rice and this terms is called as *Lemang* until today. The *malamang* tradition which is performed from time to time is absolutely great before Ramadhan month, Idul Fitri, Idul Adha, birthday of Prophet Muhammad SAW (*Maulid Nabi*), and *manjalang mintuo*.

Manjalang Mintuo is a tradition which becomes a habit which is performed by a pair of family or husband and wife who has parents in law by visiting them before the holy month of Ramadhan, on Idul Fitri or Idul Adha. They wear “*Suntiangrandah*”, kebaya, and are accompanied by bride and bridegroom while bringing meals such as rice, side dish, *nasik lamak*, fried banana, *lamang*, etc based on custom which is prevailed in *nagari* of West Sumatera.

D. RESULT ANALYSIS

Result of research on values contained in “Tradition of *Malamang* and *Manjalang Mintuo*” based on cultural, social and religious perspectives in Minangkabau West Sumatra can be understood from the result of interview with Tuanko Mudo which has been performed on time of *Malamang* tradition, which is:

“Tradition of *Malamang* and *Manjalang Mintuo* is performed to teach next generation that there is a tradition which becomes a habit that has been performed and made by the ancestors, which are *Malamang* and *Manjalang Mintuo*. The tradition is usually performed when welcoming the great months (Ramadhan), Idul Fitri, Idul Adha, commemorating an individual’s death and *Manjalang Mintuo* (seeing parents in law). (Interview result on September 8th, 2019).

It is strengthened by an interview which is performed with Tuanku Kuniang that,

“Habit which is done by Minangkabau societies on *Malamang* tradition becomes a local wisdom because this *lemang* is made from glutinous rice mixed with coconut milk or banana or is not mixed, put into a section of bamboo that has been wrapped with banana leaves in it, then it is burnt with a standing position on top of fire. It is done in order to manifest a good cooperation and create good taste because it has been through a careful process. Bamboo is a kind of trees which are so many found in every area in Indonesia. Bamboo is environmental friendly and grows lushly because it is healthy. Bamboo is a tree which can be used as main water reserve and able to maintain soil structure integrity. Besides, it has so many benefits for the

societies. In making “*Lamang*”, there is a moment which is full of meaning and values because during the making process, a communication among the cooks occur because it involves many of them. Many cooks who cook this dish will build a communication relationship, jollification, and ultimately make a positive value. (Interview result on September 9th, 2019).

Furthermore, the intention and aim of *Malamang* tradition which are performed by the societies as cited from the result of interview section with Utiah are:

“*Malamang* tradition is traditional food making as performed by an Islamic scholar, Syekh Burhanuddin, when attending a banquet which the food was not relevant with Islam teaching in Pariaman West Sumatera. Therefore, he made and ate food from rice which was mixed with coconut milk, wrapped with banana leaf and put into a bamboo section, and heated on fire. Considering what had been done by him, the tradition was gradually changed by the societies by substituting rice (because it was easily stale) with white gluttonous rice (because of its durability). The values contained in *Malamang* tradition are acts of helping each other, such as mutual assistance, sometimes sharing *lamang* with relatives so it is embedded in an individual’s self towards a habit for charity and give thanks to Allah because of helping relatives. (Interview result on September 9th 2019).

It is in line with an interview result which had been done with Mak Itam that:

“Tradition of *Malamang* has become a habit in Minangkabau, West Sumatera domain which was done by a leading Islamic scholar in spreading Islam religion. It occurred because of a belief aspect in religious life provided a big influence towards habit or local tradition that developed in the society. Since *Malamang* has a meaning and greeting value in society’s social life and involves many societies, this tradition has cultural values that must be maintained, such as value of helping each other in manifesting society togetherness and cooked *lamang* share to relatives and many other people who need it, especially on good days such as welcoming the holy month of Ramadhan, the Birth of Prophet Muhammad SAW (Maulid Nabi), Idul Fitri, Idul Adha and visiting parents in law (*Manjalang Mintuo*). (interview result on September 10th 2019).

Furthermore, Mak Kaciak explained that:

“There are many traditions that should be preserved in Minangkabau West Sumatera. Many values need to be reflected by us and next generation such as religious, historical, identity and philosophy values for societies. It has

philosophical system “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” or what is generally known as ABS-SBK. One of them is “*Malamang dan Manjalang Mintuo*” or making *lamang* which has so many values, such as; 1) as a halal food and Islam spread media in Minangkabau West Sumatera used by Syekh Burhanuddin. 2) A careful making and combination of glutinous rice and coconut milk put into a section of bamboo which has been wrapped with banana leaf in the inner part. Then it is burnt on fire which stability is maintained in straight and lined lengthwise position. It is full of value, harmony, and appropriate cohesiveness in making *lamang* and producing tasty food. Also, social life in the societies should be placed on the right position as needed and not exaggerate in maintaining a relationship with others so it will be quiet and peaceful. 3) Cooked *Lamang* is shared with relatives, which means it embeds charity values in other relatives. This charity is relevant with religious teaching to do good things. 4) Soma *lamang* is auctioned on an important event in a village. The money is collected for the village development. It has economic value for the societies that build future economy. (Interview result on September 10th 2019).

The tradition of “*Manjangmintuo*” which has existed in Minangkabau, Sumatera Barat has values which can be learnt by us and next generation. Therefore, this tradition should be preserved and maintained. The values which are contained in “*Manjangmintuo*” is 1) “*Manjangminto*” means visit parents in law on certain months and after wedding for newlyweds. It is performed to maintain hospitality with both big families and introduce son or daughter in law who becomes a part of new family. 2) Before “*Manjangmintuo*”, there is also a preparation which is done by making food that will be brought to parents in law. It is done to share it with them. Its value is to embed in the newlyweds that they should be dutiful to parents and become pious children. 3) When meals are served and eaten together with family, there is a tradition such as reply rhymes between both parties to know each other because there is a term “*Ampek Kato* such as *Kato Malcreang, Kato Mandata*” (Four words are the word incline, scale, decrease, and horizontal). It means position the word that will be delivered and spoken suitable with interlocutor and consider the place and time. The term of incline or *Melereng* (teasing other people), the term or climb or *Mendaki* (utterance and words which are aimed to older people and who are considered as honorable), the word decrease or *menurun* (utterance and words which are aimed to younger or ordinary people), the term of horizontal or *Mendata* (utterance and words which are aimed to people who are at the same age or peers, or they whose social status is equal). (Interview result on September 10th 2019).

It is relevant with the result of observation that has been done by the author in field during the event of *Malamang and Manjalang Mintuo* tradition in Minangkabau West Sumatera societies.

It is in line with a result of interview which was done by the researcher with Mak Khatik that explained:

West Sumatera is a unique region. Its uniqueness can be seen from a matrilineal system (system of female line kinship) so it upholds a mother or which is known as “*Bundo Kandung*”. Furthermore, Minangkabau West Sumatera has philosophy of “*Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” or which is known as ABS-SBK (a custom which is based on Allah Bible *syarak*/law). Minangkabau West Sumatera has a custom that becomes a tradition which among them is “*Malamang*”. From this tradition, many values are embedded within, such as: 1) Hospitality which is proven with many mothers who attended the *lamang* making process from the initial to final process. 2) It is a halal food because historically its making process was performed by an Islamic scholar who are highly respected in the region, Syekh Burhanuddin. *Lamang* was made from rice mixed with coconut milk, then put into a section bamboo which was covered with banana leaf in the inner part. Furthermore, it was heated on fire with standing position. This food material has been substituted by glutinous rice with various kinds of *Lamang* such as banana or tapai *lamang*. 3) “Raso jo Pareso” was made carefully to create a delicious taste. The main point is that it has delicious taste for other people and us. 4) Charity was performed by sharing cooked *lamang* with relatives so they are able to taste it. 5) On the economic aspect, cooked *lamang* can be auctioned to societies. The collected fund was utilized for the local area development.

Values which are contained in tradition of “Manjalang Mintuo”

There are values that could be drawn from the tradition of “*Manjalang Mintuo*,” such as 1) become a pious children. It departs from the meaning of “*Manjalang Mintuo*,” which is visiting parents in law who are parents of both bride and bridegroom after the wedding or on a certain months by bringing them food that will be eaten together. 2) Hospitality relationship is a relationship between family members or bride and bridegroom. A parent in law will inform the societies and big family members that there is someone who has been his/her son/daughter in law and become a part of big family. Ethics of communication is performed through a custom to reply rhymes before they enjoy food which is served. It is relevant with “*Ampék Kato yaitu Kato Malereng, Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata*” (Four words are the word incline, scale, decrease, and horizontal). It means position the word that will be delivered and spoken suitable with interlocutor and consider the place

and time. The term of incline or *Melereng* (teasing other people), the term of climb or *Mendaki* (utterance and words which are aimed to older people and who are considered as honorable), the word decrease or *menurun* (utterance and words which are aimed to younger or ordinary people), the term of horizontal or *Mendata* (utterance and words which are aimed to people who are at the same age or peers, or they whose social status is equal). 4) Position ourselves as the social status and custom, which is “*Bajanjang naik Batangga turun, ditinggihkan sarantiang dan didahulukan salangkah*”, or whoever the Islamic scholar, *ninik mamak*, *datuak*, headman or nephew is. 5) Praying before eating the food which is served and wish for His guidance, grace and blessing (Interview result on September 10th, 2019).

Based on the result of interview which was done, it is explained values found in “Tradition of *Malamang*” and “*Manjalang Mintuo*” seen from cultural, social and religious perspectives in Minangkabau, West Sumatera that will be elaborated based on the discussion on “Tradition of *Malamang*”:

1. Historical Culture Preservation

The preservation of cultural values should be maintained and taught for next generation, especially in the history of Islam teaching spread in West Sumatera. It is a tradition which is believed as a special food symbol in each religious event in every region in West Sumatera, whether it is on the Birth of Prophet Muhammad S.A.W or the welcoming of Idul Adha (Rosi Restyana, 2019: 9-10).

The spread of Islam religion in West Sumatera in particular and Indonesia in general was performed by previous Islamic scholars based on the three of Islam spread patterns. First pattern is integrative which is based on life and cultural aspects which are developed in an integrated community with life point of view and habit in the societies, knowledge system, and developing Islam values. Second, dialogic which means that Islam religion must have a dialog or cooperation with local tradition that has been existed and embedded in the local societies. Third, the pattern combination between dialogic and integrative pattern which occurred in West Part of Indonesia (Nuridin, 2016: 46).

2. A teaching of doing good things, such as charity

Values which are found in the “Tradition of *Malamang*” seen from cultural, social and religious perspectives in Minangkabau West Sumatera that maintain strong social relationship, existed cohesion and cooperation as a

symbol of each region specific characteristic, motivation for sharing and cultural preservation (Refisrul, 2017: 794). “Tradition of *Malamang*” contained a gratitude value towards Allah and charity which is given in form of outcome from cooked *lemang* auctioned to relatives. It is relevant with Allah saying (QS. Al-Baqarah: 245 and 261), which is called as *Mardani* (2016: 141-43) which explained that the wisdom of charity is to prevent disaster, obtain help from Allah, angels pray for people who do charity so that their age is longer and they are free from arrogance and niggardliness. Allah forgives sins of people who do charity.

3. The building of hospitality relationship in the society

A good building of hospitality relationship in the society will let them know each other during *lemang* making process. Good human relationship will cause a blessing and strong unity in unifying religious and civic people. It is relevant with Islam religion teaching that always maintain good relationship and hospitality with other people. Based on Allah saying on surah al-Hujuraat verse 13 which is interpreted “O mankind, indeed We have created you from male and female and made you peoples and tribes that you may know one another. Indeed, the most noble of you in the sight of Allah is the most righteous of you. Indeed, Allah is knowing and Acquainted.

4. Consume halal food

Tradition of “*Malamang*” also teaches to consume halal food which is served by maintaining the food taste. Furthermore, sincere cooked *lemang* sharing to be enjoyed together with the societies, and increasing economic stability by collecting auction fund from “*Lamang*” in the area where it is held (Rosi Restyana, 2019: 11). Consuming halal food is relevant with Islam religion teaching to mankind. It is relevant with Allah saying on surau An-Nahl verse 114 which is interpreted “Then eat of what Allah has provided for you [which is] lawful and good. And be grateful for the favor of Allah, if it is [indeed] Him that you worship.”

Meanwhile, tradition of “*Manjalang Mintuo*” seen from cultural and religious perspective in Minangkabau West Sumatera, it is explained:

1. There is a hospitality relationship between husband's and wife's extended family members.

Based on the relationship, it is relevant with Allah saying on al-Jujuraat verse 13 which is interpreted "O mankind, indeed We have created you from male and female and made you peoples and tribes that you may know one another. Indeed, the most noble of you in the sight of Allah is the most righteous of you. Indeed, Allah is knowing and Acquainted.

Therefore, husband and wife family members know each other. The societies also recognize that there is a new society member in the area. So, future good communication pattern will be built for the development of region and local people. Parents in law are also parents for bride or bridegroom.

2. Habit to do good thing especially in embedding charity habit.

It is relevant with Allah saying on surah al-Baqarah verse 261 which is interpreted: a parable (living given by) people who spend his wealth according to the way of Allah is equal to a seed which grows seven seeds which each grain is a hundred seeds. Allah multiplies (reward) to whomever He wishes for. And Allah is all-Encompassing and knowing.

The definition of spend his wealth according to the way of Allah includes shopping for *jihad* interest, institution/school and hospital building, scientific research etc. Charity is a noble work and action so social synergy, humanity solidarity among humans.

3. Values of good communication are adjusted with place and interlocutor.

The building of good communication certainly means speaking appropriately and pay attention to the interlocutor. It is relevant with how Minangkabau ancestors taught how to speak, which was "*Ampek Kato yaitu Kato Malereang, Kato Mandaki, Kato Manurun, Kato Mandata*" (The Four words are the word incline, scale, decrease, and horizontal).

Kato Mandaki is speaking ethics that must appreciate an interlocutor, especially parents or older people by using good, polite and soft utterance and respect them. *Kato Malereang* is speaking ethics that must be regarded towards an interlocutor, especially people who are elders in custom or they who are highly respected in the local administration by setting out polite, soft and appreciative utterances.

Kato Mandata is speaking ethics that must appreciate towards peer interlocutor by respecting to each other, maintain positive feeling and avoid insult. The utterances which are delivered should be appropriate following good aim and direction. *Kato Manurun* is speaking ethics that must regard younger interlocutor. More adult people should give a good example of speaking, do not insult interlocutor and always feel right in speaking and always know a knowledge which will be delivered to younger people.

It is relevant with Rasullullah hadist told by al-Bukhari which is interpreted: “Mankind salvation depends on his ability to keep his lips.” In Rasulullah hadits, it is told by Bukhari and Moslem, that “Anyone believes in Allah and on the last day, he must speak good things or prefer to keep silent (if he is unable to speak good things)”.

4. Be grateful and pray for Allah to wish for blessing and salvation

Growing a habit to be grateful to Allah who has given blessing on grace and favors. Insya Allah he will add it. It is relevant with Allah saying on surah Ibrahim verse 7 which means; “And (remember) when your Lord proclaimed. ‘If you are grateful, I will surely increase you (in favor); but if you deny, indeed, My punishment is severe.’”

This act naturally contains a confession on grace spiritually granted to us (sincerely grateful), express the gratitude orally to Allah and use it in order to obey Allah. Naturally, being grateful to Allah means grow conviction and belief to Allah so an individual’s faith or monotheism will be increased (Aniqoh, 2019).

Existing local wisdom and tradition have some meanings and functions as natural culture preservation to develop existing human resource. As a result, it manifests cultural tradition and development of knowledge that will become values of religious advice, belief, literature, and taboo that must not be broken by societies and next generation. Because the habit and local tradition has social value in ethics and moral (Aniqoh, 2019: 349).

Culture and religion that cohesiveness or influence each other is caused by a culture value which is influenced by a religion or the symbol of culture, and vice versa. Furthermore, values and symbol of religion will be replaced by a culture in the area (Edu & Pendidikan, 2016: 20). Local wisdom tradition “*malamang dan manjalang mintuo*” in the perspectives of culture, social, and religion on the building of cooperation relationship in the society life,

appreciation towards culture, ethnics, and harmony to support nation's unity (Sutarto, 2014: 7). Tradition of “*Malamang and Manjalang Mintuo*” is seen from religion perspective because naturally Islam spread is performed through three patterns, such as interactively based on developing life and cultural aspects. Besides, there is a compulsion in dialog with local tradition in the society or which is termed as dialogic, and the incorporation between dialogic pattern and interactive in field (Nurdin, 2016: 46). Noble values as found in the tradition of “*Malamang dan Manjalang Mintuo*” naturally will shape good hospitality relationship based on *ukhuwwah Islamiyah* which is realized in daily life.

E. CONCLUSION

From the analysis and discussion above, it's can be concluded that values found in the “Tradition of Malamang” is a culture that should be maintained to teach next generation. Hospitality relationship, food which is consumed is categorized as halal, and action to keep the heart or feeling from the makers and eaters are proven with the food taste. While good values are seen from charity and the increase of society's economy to build the region.

While values which are found in “*Manjalang Mintuo*” in cultural, social, and religious perspectives in Minangkabau West Sumatera are: first, wearing traditional clothes and preparing all stuff that will be brought by maintaining existing tradition. Second, bringing food for “*Mintuo*” and reply rhymes before eating. Each rhyme stated has an intended aim and meaning. Third, good hospitality relationship. Tradition of “*Manjalang Mintuo*” will manifest good kinship relationship between two big families so togetherness and solidarity meaning are implemented. Fourth, informing relatives and societies about Son/daughter in law, according to custom and social. Fifth, gratitude to Allah on grace they feel and received. Sixth, embedding charity values by preparing food that will be brought and eaten. Seventh, values which are embedded in the ethics of communication to speak appropriately.

REFERENCES

- Aniqoh, I. N. & L. 2019. “Kearifan Lokal dalam Tradisi Jembaran di Pondok Pesantren Al Falah Somalangu Kebumen”, *Ibda' Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, No. 17, Vol. 2.

- Aprisia, S., Loravianti, S. R., & Yulika, F. 2016. “Tradisi Malamang dalam Prosesi Acara Maulid Nabi Saw di Pariaman”. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, Vol. 3, No. 1.
- Aslan, 2020, “Paradigma Baru Tradisi “Antar Ajung” Pada Masyarakat Paloh, Kabupaten Sambas”. *Ibda’ Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, Vol. 18, No. 1.
- Edu, C., & Pendidikan, J. 2016. “Nilai-Nilai Tradisi Baayun Mulud Sebagai Kearifan Lokal di Banjarmasin Kalimantan Selatan”. *Civic Edu Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 1.
- Fithri, W, 2017, “Badoncek dalam Tradisi Masyarakat Padang Pariaman Sumatera Barat”. *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No. 2.
- Lubis, M. 2019. “Local Wisdom of Badoncek As Oral Tradition in Pariaman Wedding Ceremony”. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching*, Vol. 3, No. 1.
- Nurdin, A. 2016. “Integrasi Agama dan Budaya: Kajian Tentang Tradisi Maulod dalam Masyarakat Aceh”. *el Harakah*, Vol. 18, No. 1.
- Refisrul. 2017. “Lamang dan Tradisi Malamang pada Masyarakat Minangkabau”. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, Vol. 3, No. 2.
- Restyana, Rosi. 2019. “Tradisi Malamang Khas Pariaman Pada Acara Maulid Nabi Muhammad S.A.W di Kota Pekanbaru”, *JOM FISIP*, Vol. 6, No. II.
- Sutarto, D. 2014. “Kearifan Budaya Lokal dalam Pengutan Tradisi Malamang di Tengah Masyarakat Modernisasi di Sungai Keruh Musi Banyuasin Sumatera Selatan”. *Jurnal Dimensi*, Vol. 5, No. 3.
- Yusutria, R. F. 2018. “Robohnya Lembaga Pendidikan Surau”. *Jurnal Kependidikan dan Keagamaan*, Vol. 2, No. 1.